



Katalog BPS : 4104.12.17

ANALISIS INKESRA

KABUPATEN SAMOSIR TAHUN 2008



Kerjasama dengan :

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Samosir



BADAN PUSAT STATISTIK KABUPATEN SAMOSIR



Katalog BPS : 4104.12.17
Nomor Publikasi : 1217.09.03

Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Samosir Tahun 2008

Kerjasama :
Badan Pusat Statistik Kabupaten Samosir
Dengan
Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Samosir



Badan Pusat Statistik Kabupaten Samosir
/BPS - Statistics of Samosir Regency

Analisis Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Samosir Tahun 2008

No. Katalog : 4104.12.17
No. Publikasi : 1217.09.03
Ukuran Buku : 15 cm x 21 cm
Jumlah Halaman : viii + 99 halaman

Gambar Kulit :

Seksi Statistik Sosial
Badan Pusat Statistik Kabupaten Samosir

Naskah :

Seksi Statistik Sosial
Badan Pusat Statistik Kabupaten Samosir

Diterbitkan Oleh : Badan Pusat Statistik Kabupaten Samosir
Bekerjasama dengan : Badan Perencanaan Pembangunan Daerah
Kabupaten Samosir

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

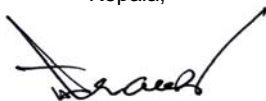
KATA PENGANTAR

Untuk memenuhi kebutuhan akan data statistik, khususnya data statistik sosial ekonomi masyarakat Kabupaten Samsir, Badan Pusat Statistik Kabupaten Samsir bekerjasama dengan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Samsir menerbitkan publikasi "**ANALISIS INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KABUPATEN SAMOSIR TAHUN 2008**".

Publikasi ini menyajikan informasi dasar tentang Indikator Kesejahteraan Rakyat penduduk Kabupaten Samsir, antara lain keadaan kependudukan, pendidikan dan sosial budaya, kesehatan, ketenagakerjaan, fertilitas dan keluarga berencana, konsumsi dan pengeluaran Rumah Tangga, serta perumahan dan lingkungan..

Pada kesempatan ini kami juga mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berperan serta untuk mewujudkan publikasi ini. Akhirnya, semua kritik dan saran sangat kami hargai untuk perbaikan publikasi ini pada masa yang akan datang. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberikan petunjuk dan bimbingan kepada kita semua dan meridhoi usaha – usaha yang mulia ini, sehingga memberikan manfaat bagi bangsa dan Negara.

Badan Perencanaan Pembangunan
Daerah Kabupaten Samsir
Kepala,



Ir. Hatorangan Simarmata
NIP. 730004586

Pangururan, September 2009

Badan Pusat Statistik
Kabupaten Samsir
Kepala,



Drs. Anggiat Tulus Sibagariang
NIP. 19680328 199402 1 001

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar.....	i
Daftar Isi	ii
Daftar Tabel	iv
Daftar Gambar.....	viii
PENJELASAN TEKNIS	1
B A B I. KEPENDUDUKAN	14
1.1. Perkembangan Penduduk	15
1.2. Luas Daerah dan Kepadatan Penduduk	16
1.3. Struktur Umur dan Angka Beban Ketergantungan	18
1.4. Angka beban ketergantungan	19
1.5. Rasio Jenis Kelamin (Sex Ratio)	23
B A B II. PENDIDIKAN	27
2.1. Partisipasi Pendidikan	27
2.2. Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan.....	30
B A B III. KESEHATAN	35
3.1. Angka Kesakitan (Morbidity Rate)	37
3.2. Penolong Kelahiran	42
3.3. Angka Kematian Bayi dan Pemberian ASI	45
B A B IV. KETENAGAKERJAAN	51
4.1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	52
4.2. Lapangan Pekerjaan Utama	55
4.3. Penduduk yang bekerja menurut Gol. umur	59
4.4. Kegiatan Informal	63

B A B V.	FERTILITAS DAN KELUARGA BERENCANA.....	68
	5.1. Usia Perkawinan Pertama	69
	5.2. Angka Kelahiran Total (Total Fertility Rafel)TFR	70
	5.3. Partisipasi Keluarga Berencana.....	73
B A B VI.	KONSUMSI DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA	77
	6.1. Pengeluaran Rata-rata per Kapita	77
	6.2. Persentase Pengeluaran Bukan Makanan per Kapita/Bulan	78
	6.3. Pengeluaran untuk makanan dan bukan Makanan	80
B A B VII.	PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN	83
	7.1. Lantai Rumah	84
	7.2. Penggunaan Jenis Dinding dan Atap Rumah	86
	7.3. Sumber Penerangan.....	88
	7.4. Sumber Air Minum	89
	7.5. Tempat Buang Air Besar	92

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1. Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan Tahun 2008	17
Tabel 1.2. Komposisi Penduduk Kabupaten Samosir Menurut Kelompok umur 2006 – 2008	21
Tabel 1.3. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2008	22
Tabel 1.4. Jumlah Penduduk, dan presentase menurut Kecamatan dan Jenis kelamin Tahun 2008	24
Tabel 1.5. Presentase Penduduk usia 10 tahun ke atas menurut status perkawinan tahun 2006 – 2008	25
Tabel 2.1. Persentase Penduduk Usia 10 Tahun Keatas Menurut Status Pendidikan dan Jenis Kelamin Tahun 2008	28
Tabel 2.2. Persentase Penduduk yang masih sekolah Menurut Kelompok umur dan Jenis Kelamin Tahun 2008	29
Tabel 2.3. Persentase Penduduk Usia 10 Tahun Keatas Menurut Ijazah tertinggi yang dimiliki dan Jenis Kelamin Tahun 2008	30
Tabel 2.4. Persentase Penduduk Usia 10 Tahun Keatas Menurut Kepandaian membaca dan menulis Jenis Kelamin Tahun 2008	32
Tabel 2.5. Persentase Penduduk Usia 10 Tahun Keatas Menurut Partisipasi Sekolah Jenis Kelamin Tahun 2008	33
Tabel 3.1. Jumlah Sarana Kesehatan Menurut Kecamatan Tahun 2008	36
Tabel 3.2. Persentase Penduduk yang menderita Sakit Selama Sebulan yang Lalu (Keadaan Juli 2008) Menurut Jenis Keluhan dan Jenis Kelamin	40
Tabel 3.3. Proporsi Penduduk yang mengobati sendiri dan berobat jalan selama sebulan terakhir menurut kelompok umur dan jenis kelamin Tahun 2008.....	41
Tabel 3.4. Persentase Penduduk yang menderita Sakit Selama Sebulan yang Lalu (Keadaan Juli 2008) Menurut Jumlah Hari Sakit dan Jenis Kelamin	42

Tabel 3.5.	Persentase Balita Menurut Penolong Persalinan pertama Tahun 2006 - 2008.....	43
Tabel 3.6.	Jumlah Tenaga Kesehatan Menurut Kecamatan Tahun 2008	45
Tabel 3.7.	Angka Kematian Bayi (AKB) Tahun 2006 - 2008.....	47
Tabel 3.8.	Persentase Balita yang Pernah Disusui Menurut Lama Disusui (bulan) Tahun 2006 – 2008	48
Tabel 3.9.	Presentase Rumah Tangga yang mendapatkan pelayanan Kesehatan Gratis menurut jenis Kartu yang digunakan Tahun 2008	49
Tabel 4.1	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Angka Pengangguran terbuka Kabupaten Samosir Tahun 2008	52
Tabel 4.2.	Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Keatas yang Menurut Kegiatan Utama selama seminggu yang lalu dan Jenis Kelamin Tahun 2008	54
Tabel 4.3.	Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Keatas yang Bekerja selama seminggu yang lalu Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin Tahun 2007...	56
Tabel 4.4.	Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Keatas yang Bekerja seminggu yang lalu menurut status pekerjaan dan Jenis Kelamin Tahun 2008	57
Tabel 4.5.	Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Keatas yang Bekerja selama seminggu yang lalu Menurut golongan umur dan jenis kelamin Tahun 2008	61
Tabel 4.6.	Presentase Penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja selama seminggu yang lalu menurut pendidikan tertinggi yang di tamatkan dan jenis kelamin Tahun 2008	63
Tabel 4.7.	Persentase Penduduk Usia 15 tahun ke atas yang bekerja selama seminggu yang lalu di kegiatan informal menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan dan jenis kelamin Tahun 2008	64
Tabel 4.8.	Presentase Penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja selama seminggu yang lalu di kegiatan informal menurut lapangan pekerjaan utama dan jenis kelamin Tahun 2008.....	65

Tabel 5.1.	Persentase Wanita Usia 10 Tahun Keatas yang Pernah Kawin Menurut Usia Perkawinan Pertama Tahun 2006 - 2008	70
Tabel 5.2.	Persentase Wanita Usia 10 Tahun Keatas yang Pernah Kawin Menurut Jumlah Anak yang Dilahirkan Hidup, Masih Hidup dan Telah Meninggal Tahun 2006 – 2008	71
Tabel 5.3.	Persentase Wanita berumur 15-49 tahun berstatus kawin yang pernah dan sedang menggunakan alat/cara KB menurut Menurut Partisipasi Keluarga Berencana Tahun 2007 - 2008.....	74
Tabel 5.4.	Persentase Wanita berumur 15-49 tahun berstatus kawin dan alat/cara KB yang digunakan Tahun 2006 – 2008	75
Tabel 6.1.	Persentase Penduduk dan pengeluaran menurut golongan pengeluaran per Kapita/bulan Tahun 2008	80
Tabel 6.2.	Rata – rata Pengeluaran per kapita per bulan dan persentase rata – rata pengeluaran per kapita per bulan menurut jenis konsumsi Tahun 2008	81
Tabel 6.3.	Persentase Penduduk Menurut Golongan Pengeluaran Per Kapita/Bulan Tahun 2007.....	70
Tabel 7.1.	Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai (M ²) Tahun 2008	85
Tabel 7.2.	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Lanta Terluas Tahun 2008	86
Tabel 7.3.	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Dinding Terbanyak Tahun 2006 – 2008	87
Tabel 7.4.	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Atap Terluas Tahun 2008	88
Tabel 7.5.	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Sumber Penerangan Tahun 2006 - 2008	89
Tabel 7.6.	Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum Tahun 2008	90
Tabel 7.7.	Persentase Rumah Tangga Menurut cara memperoleh Air Minum Tahun 2008	91
Tabel 7.8.	Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Air Minum Tahun 2006 – 2008	81
Tabel 7.9.	Persentase Rumah Tangga menurut Fasilitas tempat Buang Air Besar Tahun 2006 - 2008	93

Tabel 7.10.	Persentase Rumah Tangga yang memiliki fasilitas saluran pembuangan Air Besar Tahun 2006 - 2008 ..	94
Tabel 7.11.	Presentase Rumah tangga menurut jarak sumber (POMPA/SUMUR/MATA AIR) ke tempat penampungan kotoran/tinja terdekat Tahun 2008.....	95
Tabel 7.12.	Presentase Rumah tangga menurut tempat penampungan akhir buang air besar Tahun 2008	96
Tabel 7.13.	Presentase Rumah tangga menurut status penguasaan bangunan tempat tinggal yang ditempat Tahun 2008	97
Tabel 7.14.	Presentase Rumah tangga yang membeli beras murah/raskin selama 3 bulan dan jumlah raskin yang dibeli Tahun 2008	98
Tabel 7.15.	Persentase Rumah tangga yang menerima kredit usaha selama setahun terakhir Tahun 2008	99

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Perkembangan Penduduk Kabupaten Samosir Tahun 2005 – 2008	16
Gambar 2. Tingkat Pendidikan Penduduk Kabupaten Samosir Tahun 2008	31
Gambar 3. Presentase penduduk yang berobat sendiri dengan cara pengobatannya Tahun 2008	38
Gambar 4. Persentase apersalinan terahir Tahun 2008	39
Gambar 5. Presentase Balita dan Penolong kelahiran pertama Tahun 2008	44
Gambar 6. Status Pekerjaan Penduduk Kabupaten Samosir Tahun 2008.....	58
Gambar 7. Perkembangan Total Fertility Rate (TFR) Kabupaten Samosir dan provinsi Sumatera Utara Tahun 2006-2008	72
Gambar 8. Pengeluaran rata-rata per kapita/bulan Penduduk Kabupaten Samosir Tahun 2005-2008	78
Gambar 9. Persentase Pengeluaran non Makanan Kabupaten Samosir dan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2005 – 2008.....	79

PENJELASAN

1. KEPENDUDUKAN

a. Tipe Daerah

Untuk menentukan suatu desa tertentu termasuk perkotaan atau pedesaan digunakan suatu indikator komposit (indikator gabungan) yang skor atau nilainya didasarkan pada skor atau nilai nilai tiga buah variabel : Kepadatan penduduk, presentase rumah tangga tani, dan jumlah fasilitas perkotaan.

Variabel kepadatan penduduk mempunyai skor antara 1-10, nilai skor 1 adalah desa dengan kepadatan kurang dari 500 orang per km², nilai skor 2 adalah desa dengan kepadatan antara 500-999 orang per km², dan demikian seterusnya sampai dengan nilai skor 10 yaitu desa dengan kepadatan lebih besar atau sama dengan 5000, kecuali kelas kedua dari terahir adalah intervalnya 1000.

Skor presentase rumah tangga pertanian berkisar antara 1-10. skor satu jika desa tersebut memiliki 95 persen atau lebih rumah tangga pertanian, dua jika 91-95 persen, dan seterusnya sampai dengan 10, jika desa mempunyai 25 persen atau kurang.

Skor untuk jenis fasilitas perkotaan berkisar antara 2-10, skor 2 adalah desa tanpa fasilitas perkotaan sama sekali, nilai 3 jika fasilitas perkotaan ada satu buah, dan seterusnya sampai skor 10 untuk desa

yang memiliki minimal 8 jenis fasilitas perkotaan. Jumlah skor dari ketiga variable tersebut kemudian digunakan untuk menentukan apakah suatu desa termasuk daerah perkotaan atau pedesaan. Desa dengan skor gabungan mencapai lebih dari 23 digolongkan sebagai desa perkotaan. Desa-desa dengan skor antara 17-22 akan ditentukan berdasarkan penelitian lapangan tentang perkembangan masing-masing :

b. Kepadatan penduduk adalah banyaknya penduduk per kilometer persegi.

c. Rata-rata pertumbuhan penduduk adalah angka yang menunjukkan tingkat pertumbuhan penduduk per tahun dalam kurun waktu tertentu. Angka dinyatakan sebagai persentase dari penduduk pada tahun tertentu (dasar). Rumusan untuk menghitung rata-rata pertumbuhan penduduk adalah :

$$P_n = P_0 (1 + r)^n$$

P_n = Jumlah penduduk pada tahun ke-n

P_0 = Jumlah penduduk pada tahun dasar

n = Jumlah tahun antara tahun dasar dan tahun ke-n

r = Laju pertumbuhan penduduk rata-rata per tahun

d. Rasio jenis kelamin adalah perbandingan antara banyaknya penduduk laki-laki dengan banyaknya penduduk perempuan

pada suatu daerah dan waktu tertentu. Dinyatakan dalam banyaknya penduduk laki-laki untuk setiap 100 penduduk perempuan.

- e. **Angka Beban Tanggungan (ABT)** adalah rasio antara jumlah penduduk usia tidak produktif (umur 0 -14 tahun) dan kelompok lanjut usia (65 tahun ke atas) dengan jumlah penduduk usia produktif (umur 15-64 tahun).
- f. **Angka Beban Tanggungan Anak** adalah rasio antara jumlah penduduk usia di bawah 15 tahun dengan jumlah penduduk usia produktif (umur 15-64 tahun).
- g. **Angka Beban Tanggungan Usia Lanjut** adalah rasio antara jumlah penduduk usia 65 tahun ke atas dengan jumlah penduduk usia produktif (umur 15-64 tahun).

2. PENDIDIKAN DAN SOSIAL BUDAYA

- a. **Sekolah** adalah sekolah formal mulai dari pendidikan dasar, menengah, dan tinggi, termasuk pendidikan yang disamakan.
- b. **Tidak/belum pernah sekolah** adalah mereka yang tidak atau belum pernah sekolah. Termasuk mereka yang tamat/belum tamat Taman Kanak-kanak yang tidak melanjutkan ke SD.
- c. **Masih sekolah** adalah mereka yang sedang mengikuti pendidikan pada tingkat pendidikan dasar, menengah atau tinggi.

- d. **Tidak sekolah lagi** adalah mereka yang pernah mengikuti pendidikan dasar, menengah atau tinggi, tetapi pada saat pencacahan tidak sekolah lagi.
- e. **Tamat sekolah** adalah menyelesaikan pendidikan yang ditandai dengan lulus ujian akhir pada kelas atau tingkat terakhir suatu jenjang pendidikan dengan mendapatkan tanda tamat belajar/ijazah. Seseorang yang belum mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi tetapi telah mengikuti ujian akhir dan lulus, dianggap tamat sekolah.
- f. **Jenjang pendidikan tertinggi yang pernah/sedang diduduki (ditamatkan)** adalah jenjang pendidikan yang pernah diduduki oleh seorang yang sudah tidak sekolah lagi atau sedang diduduki oleh seseorang yang masih sekolah.

3. KESEHATAN DAN GIZI

- a. **Keluhan kesehatan** adalah keadaan seseorang yang merasa terganggu oleh kondisi kesehatan, kejiwaan, kecelakaan, atau hal lain. Seseorang yang menderita penyakit kronis dianggap mempunyai keluhan kesehatan walaupun yang bersangkutan tidak kambuh penyakitnya.
- b. **Sakit** adalah menderita penyakit menahun (kronis) atau gangguan kesehatan yang menyebabkan aktifitas kerja terganggu. Walaupun seseorang mempunyai keluhan kesehatan (misalnya masuk angin atau pilek) tetapi bila tidak mengganggu kegiatannya sehari-hari maka ia dianggap tidak sakit.

- c. **Angka Kesakitan (*Morbidity Rate*)** adalah persentase penduduk yang menderita sakit dalam satu tahun.
- d. **Angka kematian bayi** menunjukkan banyaknya kematian bayi berumur dibawah 1 tahun per 1000 kelahiran dalam satu tahun.
- e. **Angka harapan hidup** pada waktu lahir merupakan suatu perkiraan rata-rata lama hidup yang akan dicapai oleh bayi yang baru lahir pada suatu daerah
- f. **Imunisasi** adalah memasukkan kuman penyakit yang sudah dilemahkan kedalam tubuh agar tubuh mempunyai kekebalan terhadap penyakit tertentu.
- g. **Konsultasi** adalah datang ke tempat pelayanan kesehatan untuk membicarakan masalah kesehatan, termasuk konsultasi KB dan konsultasi ke dokter.
- h. **Pemeriksaan Kesehatan** adalah pengamatan tingkat kesehatan seseorang baik karena mempunyai keluhan maupun untuk mengetahui ada tidaknya penyakit sedini mungkin. Pemeriksaan kesehatan dapat bersifat menyeluruh, atau sebagian dari tubuh, atau sebagian kecil saja dari tubuh.
- i. **Rawat jalan atau berobat jalan** adalah kegiatan atau upaya responden yang mempunyai keluhan kesehatan untuk memeriksakan atau mengatasi gangguan/keluhan kesehatannya dengan mendatangi tempat-tempat pelayanan kesehatan modern atau tradisional tanpa menginap, termasuk mendatangkan petugas medis ke rumah pasien.

- j. **Rawat inap** adalah kegiatan atau upaya responden yang mengalami keluhan kesehatan dengan mendatangi tempat pelayanan kesehatan dan harus menginap.
- k. **Angka Fertilitas Total** adalah banyaknya anak yang dilahirkan oleh wanita selama reproduksinya dengan asumsi bahwa perilaku kelahirannya sama untuk setiap kelompok umur.

4. KETENAGAKERJAAN

- a. **Angkatan kerja** adalah mereka yang berumur 15 tahun keatas dan selama seminggu yang lalu mempunyai pekerjaan, dan bekerja paling sedikit 1 jam selama seminggu yang lalu maupun sementara tidak bekerja karena suatu sebab seperti petani yang sedang menunggu panen, pegawai yang sedang sakit atau cuti dan pekerja bebas profesional (dukun, dalang) yang sedang menunggu pekerjaan, dan seseorang yang sedang mencari pekerjaan. Mengharapkan dapat pekerjaan juga termasuk dalam kelompok angkatan kerja.
- b. **Bukan angkatan kerja** adalah mereka yang berumur 15 tahun keatas dan selama seminggu yang lalu hanya bersekolah, dan atau mengurus rumahtangga, dan tidak melakukan suatu kegiatan yang dapat dimasukkan dalam kategori bekerja, sementara tidak bekerja atau mencari pekerjaan.
- c. **Kegiatan yang terbanyak dilakukan** adalah kegiatan yang menggunakan waktu terbanyak dibandingkan dengan kegiatan lainnya.

- d. **Bekerja** adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan selama paling sedikit satu jam dalam seminggu yang lalu. Bekerja selama satu jam tersebut harus dilakukan berturut-turut dan tidak boleh terputus-putus (termasuk pekerja keluarga tanpa upah yang membantu dalam usaha/kegiatan ekonomi).
- e. **Punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja** adalah mempunyai pekerjaan tetapi selama seminggu yang lalu tidak bekerja karena suatu sebab seperti sakit, cuti, menunggu panen dan mogok. Termasuk mereka yang sudah diterima bekerja tetapi selama seminggu yang lalu belum mulai bekerja.
- f. **Lapangan usaha** adalah bidang kegiatan dari pekerjaan / usaha / perusahaan / instansi tempat seseorang bekerja atau pernah bekerja.
- g. **Status pekerjaan** adalah jenis kedudukan seseorang dalam pekerjaan, misalnya berusaha (sebagai pengusaha), buruh/karyawan, atau pekerja keluarga tak dibayar.
- h. **Jam kerja** adalah jumlah waktu (dalam jam) yang digunakan untuk bekerja.
- i. **Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)** adalah persentase penduduk yang termasuk angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja (15 tahun ke atas).
- j. **Penduduk yang bekerja** adalah penduduk yang sudah bekerja termasuk yang sementara tidak bekerja.

- k. **Penduduk yang menganggur** adalah mereka yang termasuk **Angkatan Kerja** tetapi tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan termasuk menunggu pekerjaan bagi yang sudah diterima bekerja tetapi selama seminggu yang lalu belum mulai bekerja

5. FERTILASI DAN KELUARGA BERENCANA

- a. **Anak lahir hidup** adalah anak yang pada waktu dilahirkan menunjukkan tanda-tanda kehidupan walau mungkin hanya beberapa saat saja seperti jantung berdenyut, bernafas, dan menangis. Anak yang pada waktu lahir tidak menunjukkan tanda-tanda kehidupan disebut **lahir mati**.
- b. **Angka Fertilitas Total (TFR)** adalah jumlah anak yang dilahirkan oleh seorang wanita selama masa reproduksinya dengan anggapan perilaku kelahiran untuk setiap kelompok umur sama.
- c. **Metode kontrasepsi** adalah cara/alat kontrasepsi yang dipakai untuk mencegah kehamilan.
- d. **Angka Pertumbuhan Alamiah** adalah selisih antara angka kelahiran dan angka kematian
- e. **Peserta keluarga berencana (akseptor)** adalah orang yang mempraktekkan salah satu metode kontrasepsi.

- f. **Peserta keluarga berencana (akseptor) baru** adalah orang yang baru pertama kali memakai/mempergunakan metode kontrasepsi dan akseptor sesudah persalinan/keguguran
- g. **Peserta keluarga berencana (akseptor) aktif** adalah orang yang pada saat ini memakai metode kontrasepsi untuk penjarangan kehamilan.
- h. **Pasangan Usia Subur (PUS)** adalah pasangan yang istrinya berumur 15-49 tahun.

6. KONSUMSI DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA

- a. **Konsumsi/pengeluaran rumah tangga** adalah pengeluaran untuk kebutuhan (konsumsi) semua anggota rumah tangga. Secara umum pengeluaran rumah tangga dibagi menjadi dua bagian, yaitu pengeluaran untuk makanan (termasuk minuman dan rokok/tembakau) dan bukan makanan, seperti pengeluaran untuk perumahan, aneka barang dan jasa, pakaian, pajak, dan pesta.
- b. **Pengeluaran per kapita sebulan untuk makanan** mencakup seluruh jenis makanan termasuk makanan jadi yang dimakan di luar rumah dan juga termasuk minuman, tembakau, dan sirih.
- c. **Pengeluaran per kapita sebulan untuk bukan makanan** mencakup seluruh jenis bukan makanan seperti perumahan, aneka barang dan jasa, pakaian, pajak dan pesta.

- d. **Konsumsi rata-rata per kapita setahun** adalah angka ini diperhitungkan dari konsumsi rata-rata per kapita dalam seminggu dikalikan dengan 52.
- e. **Pendapatan per kapita** adalah Produk Regional Netto dibagi dengan jumlah penduduk pertengahan tahun
- f. **Konsumsi beras** mencakup keseluruhan beras termasuk beras ketan.
- g. **Konsumsi jagung** termasuk jagung pocelan, jagung basah, jagung kering dan tepung jagung yang keseluruhannya telah dikonversikan kedalam jagung pocelan.

7. PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN

- a. **Bangunan fisik** adalah tempat perlindungan yang mempunyai dinding, lantai dan atap, baik tetap maupun sementara yang digunakan untuk tempat tinggal maupun bukan tempat tinggal.
- b. **Bangunan sensus** adalah sebagian atau seluruh bangunan fisik yang mempunyai pintu keluar/masuk sendiri.
- c. **Luas lantai** adalah luas lantai yang ditempati dan digunakan untuk keperluan sehari-hari. Bagian-bagian yang digunakan bukan untuk keperluan sehari-hari tidak dimasukkan dalam penghitungan luas lantai seperti lumbung padi, kandang ternak, jemuran, dan warung (sebatas atap).
- d. **Rumah tangga** adalah sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik/sensus dan biasanya

tinggal bersama serta makan dari satu dapur atau seseorang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik/sensus serta mengurus keperluan sendiri.

- e. **Air dalam kemasan** adalah air yang diproduksi dan didistribusikan oleh suatu perusahaan dalam kemasan botol (500 ml, 600 ml 1 liter, 1,5 liter, atau 19 liter) dan kemasan gelas; seperti antara lain air kemasan merk Aqua, Moya, 2 Tang, Aeroz, dan VIT.
- f. **Air ledeng** adalah sumber air yang berasal dari air yang telah diproses menjadi jernih sebelum dialirkan kepada konsumen melalui instalasi berupa saluran air. Sumber air ini diusahakan oleh PAM/PDAM/BPAM (Perusahaan Air Minum/Perusahaan Daerah Air Minum/Badan Pengelola Air Minum).
- g. **Air pompa** adalah air tanah yang cara pengambilannya dengan menggunakan pompa tangan, pompa listrik, atau kincir angin, termasuk sumur artesis (**sumur pantek**).
- h. **Air sumur/perigi** adalah air yang berasal dari dalam tanah yang digali. Cara pengambilannya dengan menggunakan gayung atau ember, baik dengan maupun tanpa katrol. Dikategorikan sebagai sumur terlindung bila lingkaran sumur/perigi tersebut dilindungi oleh tembok paling sedikit 0,8 meter di atas tanah dan 3 meter ke bawah tanah, serta ada lantai semen sejauh 1 meter dari lingkaran sumur atau perigi.
- i. **Mata air**, adalah sumber air permukaan tanah dimana air timbul dengan sendirinya. Dikategorikan sebagai terlindung bila mata

air tersebut terlindung dari air bekas pakai, bekas mandi, mencuci, atau lainnya.

- j. **Dinding** adalah sisi luar/batas dari suatu bangunan atau penyekat dengan rumah tangga atau bangunan lain.
- k. **Atap** adalah penutup bagian atas bangunan yang melindungi orang yang mendiami dibawahnya dari teriknya matahari, hujan dan sebagainya. Untuk bangunan bertingkat, atap yang dimaksud adalah bagian teratas dari bangunan tersebut.
- l. **Kloset/dudukan leher angsa** adalah jamban/kakus yang dibawah dudukannya terdapat saluran berbentuk "U" (seperti leher angsa) dengan maksud menampung air untuk menahan agar bau tinja tidak keluar.
- m. **Plengsengan** adalah jamban/kakus yang dibawah dudukannya terdapat saluran rata yang dimiringkan ke pembuangan kotoran.
- n. **Cemplung/cubluk** adalah jamban/kakus yang dibawah dudukannya tidak ada saluran langsung ke tempat pembuangan/penampungan akhir.
- o. **WC lainnya** adalah tidak mempunyai tempat untuk duduk/jongkok termasuk yang tidak mempunyai jamban/kakus.

I

KEPENDUDUKAN

- 1. Perkembangan Penduduk**
- 2. Luas Daerah dan Kepadatan Penduduk**
- 3. Struktur Umur**
- 4. Angka Beban Ketergantungan**
- 5. Rasio Jenis Kelamin (Sex Ratio)**

BAB I

KEPENDUDUKAN

Pada pelaksanaan pembangunan yang bersifat menyeluruh salah satu yang perlu mendapat perhatian yang serius diantaranya adalah aspek kependudukan yang mencakup antara lain mengenai : jumlah, komposisi dan distribusi penduduk. Jumlah penduduk yang besar dapat menjadi modal pembangunan bila kualitasnya baik, dan sebaliknya akan menjadi beban pembangunan bila kualitasnya rendah. Oleh sebab itu, untuk menunjang keberhasilan pembangunan nasional, dalam menangani aspek kependudukan ini , pemerintah tidak saja mengarahkan pada upaya pengendalian jumlah penduduk tetapi juga menitik beratkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusianya. Disamping itu program perencanaan pembangunan social harus mendapat prioritas utama karena bermuara kepada peningkatan kesejahteraan penduduk.

Komposisi penduduk menurut struktur umur penduduk merupakan indikator penting untuk melihat sejauh mana beban tanggungan penduduk. Ketidak keseimbangan komposisi antara kelompok umur produktif dengan non produktif akan menyebabkan permasalahan yang harus segera dicari jalan keluarnya. Demikian juga halnya dengan distribusi atau penyebaran penduduk antar wilayah, sangat dipengaruhi oleh tingkat pemerataan hasil pembangunan. Tingkat pemerataan hasil pembangunan akan mempengaruhi penyebaran dan tingkat kepadatan penduduk . Penduduk biasanya

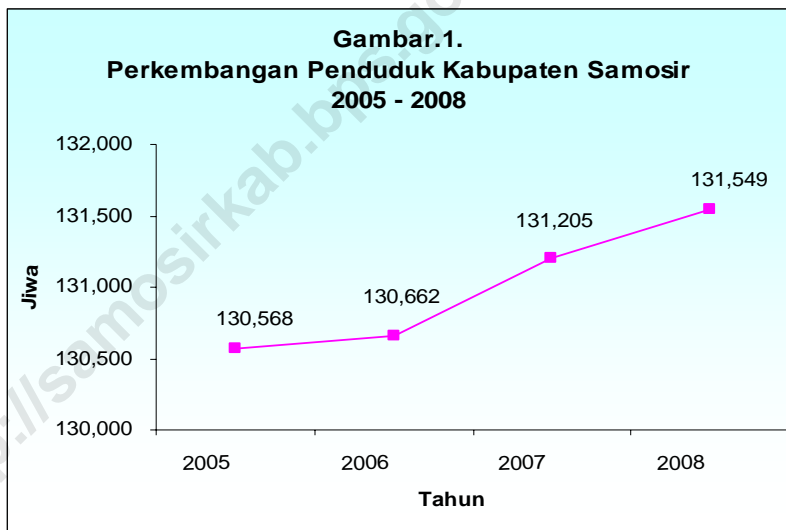
akan melakukan migrasi ke wilayah dimana terdapat fasilitas – fasilitas yang lebih baik dibanding wilayah yang ditempati sebelumnya.

Untuk itu aspek kependudukan perlu dipertimbangkan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan penduduk seperti : arus migrasi , angka kelahiran dan kematian. Ketiga komponen tersebut turut serta dalam perencanaan pembangunan ekonomi, social budaya, dan politik serta pertahanan. Data kependudukan sangat dibutuhkan baik oleh lembaga pemerintahan maupun swasta. Dari data kependudukan dapat dibuat perencanaan kebutuhan fasilitas penunjang kesejahteraan masyarakat, misalnya fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan masyarakat, tempat ibadah, rekreasi, fasilitas sosial dan fasilitas umum lainnya.

1.1. Perkembangan Penduduk

Jumlah penduduk Kabupaten Samosir yang bertempat tinggal tetap, dalam kurun waktu selama lima tahun terakhir mengalami perubahan yang positif. Dimana pada tahun 2008 tercatat sebesar 131.549 jiwa, dan meningkat bila dibandingkan tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2007 sebesar 131.205 jiwa,. secara absolut jumlah penduduk terus bertambah, tahun 2006 berjumlah 130.662 jiwa, tahun 2005 berjumlah 130.568 jiwa, dan tahun 2004 sebesar 130.078 jiwa. Pada periode (2004-2008) laju pertumbuhan penduduk meningkat sebesar 1.13 persen, bila dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk periode (2004-2007) yaitu sebesar 0,87 persen

Jumlah penduduk Kabupaten Samosir ini menunjukkan adanya perkembangan peningkatan, walaupun jumlahnya tidak terlalu besar. Peningkatan jumlah penduduk ini menunjukkan bahwa laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Samosir positif. Pada periode 2006-2007 rata-rata pertumbuhan penduduk setiap tahunnya sebesar 0,57 persen. Laju pertumbuhan penduduk yang kecil ini diperkirakan disebabkan oleh banyaknya penduduk yang migrasi keluar untuk melanjutkan pendidikan atau untuk mendapatkan pekerjaan.



1.2. Luas Daerah dan Kepadatan Penduduk

Sebaran penduduk antar kecamatan di Kabupaten Samosir masih timpang. Keadaan ini sebenarnya terjadi hampir di semua daerah yang tentunya dapat mencerminkan tingkat pembangunan atau urbanisasi di suatu daerah. Tidak merata atau timpangnya sebaran penduduk, tampak lebih jelas jika dikaitkan dengan besarnya variasi

BADAN PUSAT STATISTIK KABUPATEN SAMOSIR

luas antar daerah. Untuk melihat tingkat sebaran penduduk dapat dinyatakan dengan ukuran kepadatan penduduk.

Kabupaten Samsir yang mempunyai luas wilayah 1.444,25 km², kepadatan penduduknya mencapai 91,08 jiwa per km². Kecamatan yang paling luas wilayahnya, yaitu Kecamatan Harian, kepadatan penduduknya hanya mencapai 12,20 jiwa per km². Sedangkan kecamatan yang luas wilayahnya paling sempit adalah Kecamatan Sitotio dengan kepadatan penduduk mencapai 172,36 jiwa per km².

Tabel 1.1. Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan Tahun 2008

KECAMATAN	LUAS WILAYAH (KM ²)	KEPADATAN PENDUDUK (JIWA/ KM ²)
(1)	(2)	(3)
1. Sianjur Mulamula	140,24	79,14
2. Harian	560,45	12,20
3. Sitotio	50,76	172,36
4. Onan Runggu	60,89	208,93
5. Nainggolan	87,86	151,40
6. Palipi	129,55	145,85
7. Ronggur Nihuta	94,87	105,06
8. Pangururan	121,43	247,62
9. Simanindo	198,20	100,46
SAMOSIR	1.444,25	91,08

Sumber : BPS KABUPATEN SAMOSIR

BADAN PUSAT STATISTIK KABUPATEN SAMOSIR

Kecamatan yang paling padat penduduknya adalah Kecamatan Pangururan dengan tingkat kepadatan penduduk mencapai 247,62 jiwa per km². Hal ini dimungkinkan mengingat bahwa Pangururan merupakan pusat pemerintahan sekaligus ibukota Kabupaten Samosir. sehingga kepadatan penduduk yang tinggi terkonsentrasi di daerah kota yang memiliki ketersediaan fasilitas yang mencukupi dan memadai baik sarana pendidikan dan perekonomian, dibandingkan kecamatan lainnya. Sebaliknya daerah yang paling jarang penduduknya adalah Kecamatan Harian dengan kepadatan penduduk hanya mencapai 12,20 jiwa per km². Secara keseluruhan ada 2 (dua) kecamatan yang kepadatan penduduknya di bawah kepadatan penduduk Kabupaten Samosir, yaitu Sianjur Mulamula (79,14 jiwa per km²) dan Harian (12,20 jiwa per km²).

1.3. Struktur Umur

Berdasarkan komposisi umur penduduk suatu negara atau daerah dikatakan termasuk umur muda, apabila kelompok penduduk yang berusia dibawah 15 tahun (0-14 tahun) lebih atau sama dengan 40 persen, kelompok penduduk berusia 15-64 tahun kurang atau sama dengan 55 persen, dan kelompok penduduk berusia 65 tahun ke atas kurang atau sama dengan 5 persen, sedangkan dikatakan tua apabila kelompok penduduk berusia 0-14 tahun lebih kecil atau sama dengan 30 persen, kelompok penduduk berusia 15-64 tahun lebih besar atau

sama dengan 60 persen, dan kelompok penduduk 65 tahun ke atas lebih besar atau sama dengan 10 persen.

Berdasarkan umur median, suatu negara atau daerah termasuk penduduk muda apabila memiliki umur median penduduk kurang atau sama dengan 20 tahun, intermediate apabila umur mediannya 10-30 tahun, dan penduduk tua apabila umur mediannya lebih besar atau sama dengan 30 tahun

Berdasarkan hal tersebut maka Kabupaten Samosir penduduknya tergolong kedalam penduduk intermediate yang tidak tergolong tua dan juga tidak muda, sebagai akibat dari keadaan ini maka kebijakan pemerintah harus lebih banyak memberikan perhatian terhadap upaya pemenuhan kebutuhan penduduk terutama dibidang pendidikan dan lapangan pekerjaan.

1.4. Angka beban ketergantungan

Angka beban ketergantungan merupakan perbandingan penduduk yang tercakup di dalam jumlah penduduk tertentu yang secara ekonomis tidak aktif per 100 orang yang secara ekonomis aktif tercakup di dalam jumlah penduduk itu juga, atau perbandingan antara jumlah penduduk yang berada dalam kelompok umur 0-14 tahun dan

65 tahun ke atas (usia non produktif) dengan jumlah penduduk yang berada dalam kelompok umur 15-64 tahun (usia produktif).

Secara kasar angka ini dapat digunanakan sebagai indikator ekonomi suatu negara/daerah apakah maju atau belum karena angka beban ketergantungan dari negara/daerah yang sedang berkembang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan negara/daerah maju. Angka beban ketergantungan penduduk Kabupaten Samosir tahun 2008 adalah 58,75, artinya adalah terdapat 59 orang penduduk usia non produktif secara ekonomis (0-14 tahun dan 65 tahun ke atas) yang menjadi beban tanggungan oleh setiap 100 orang penduduk berusia produktif secara ekonomis (usia 15-64 tahun).

Bertambah besarnya proporsi penduduk usia produktif, secara langsung mengakibatkan rasio beban tanggungan menjadi turun. Pada tabel.1.2 secara rinci menunjukkan penduduk usia produktif dari 58,54 pada tahun 2006 , 62,34 pada tahun 2007 dan pada tahun 2008 meningkat menjadi 62,99, dengan meningkatnya angka usia produktif maka diikuti dengan angka beban tanggungan menjadi menurun, dimana pada tahun 2006 terdapat 70 orang yang berusia tidak produktif ditanggung oleh seratus penduduk usia produktif, pada tahun 2007 60 orang dan pada tahun 2008 semakin membaik yaitu 59 orang.

Tabel 1.2. Komposisi Penduduk Kabupaten Samosir Menurut kelompok umur 2006-2008

Kelompok umur	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)
Anak – anak (0 -14)	35,97	31,22	30,57
Produktif (15 – 64)	58,54	62,34	62,99
Lansia (65+)	5,49	6,45	6,43
Total	100,00	100,00	100,00
Angka Beban Tanggungan (ABT)	70,16	60,42	58,75

Dampak keberhasilan pembangunan kependudukan diantaranya terlihat pada perubahan komposisi penduduk menurut umur. Hal ini tercermin dengan semakin rendahnya proporsi penduduk usia tidak produktif (kelompok umur 0 – 14 tahun dan kelompok umur 65 atau lebih), yang berarti akan semakin rendahnya angka rasio beban ketergantungan. Semakin kecil angka rasio beban ketergantungan akan memberikan kesempatan bagi penduduk usia produktif untuk meningkatkan kualitas dirinya.

Tabel 1.3. Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2008

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
0 - 4	5 360	5 274	10 634
5 - 9	7 300	7 195	14 495
10 - 14	7 766	7 323	15 089
15 - 19	8 293	8 074	16 367
20 - 24	6 878	6 193	13 071
25 - 29	5 451	4 942	10 393
30 - 34	3 993	3 716	7 709
35 - 39	3 519	3 451	6 970
40 - 44	3 215	3 444	6 659
45 - 49	3 135	3 554	6 689
50 - 54	2 690	3 403	6 093
55 - 59	2 282	2 716	4 998
60 - 64	1 614	2 303	3 917
65+	3 270	5 195	3 917
JUMLAH	64 766	66 783	131 549
ANGKA BEBAN KETERTANGGUNGAN ANAK			48,53
ANGKA BEBAN KETERTANGGUNGAN USIA LANJUT			10,22
ANGKA BEBAN KETERTANGGUNGAN			58,75

Sumber : BPS KABUPATEN SAMOSIR

Sementara itu angka beban tanggungan anak di Kabupaten Samosir pada tahun 2008 sebesar 48,53 dan angka beban tanggungan usia lanjut sebesar 10,22. Hal ini berarti bahwa setiap

100 orang penduduk usia produktif secara ekonomi menanggung sekitar 48,53 orang anak yang secara ekonomi tidak produktif dan 10,22 orang usia lanjut yang secara ekonomi tidak produktif.

1.5. Rasio Jenis Kelamin (Sex Ratio)

Angka rasio jenis kelamin menunjukkan perbandingan rata-rata banyaknya penduduk laki-laki untuk setiap 100 penduduk perempuan dalam wilayah suatu daerah. Rasio jenis kelamin suatu jumlah penduduk tertentu pada hakekatnya tergantung mortalitas relatif laki-laki dan wanita, dan apabila terjadi migrasi/perpindahan penduduk maka rasio jenis kelamin akan tergantung dari distribusi umur jenis kelamin para migran/orang-orang yang pindah, baik masuk atau keluar daerah.

Data hasil Susenas 2008 di Kabupaten Samosir menunjukkan jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari penduduk perempuan dengan perbandingan setiap 100 penduduk perempuan terdapat 96,98 penduduk laki-laki.

Bila dilihat menurut status perkawinan, penduduk Kabupaten Samosir berumur 10 tahun ke atas yang belum kawin pada tahun 2006 46,25 persen, pada tahun 2007 menurun menjadi 42,17 persen dan pada tahun 2008 44,97 persen.

Tabel 1.4. Jumlah Penduduk, dan Persentase Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin Tahun 2008

No.	KECAMATAN	PENDUDUK			Sex Ratio	DISTRIBUSI PENDUDUK	
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah		Laki-laki	Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1.	Sianjur Mulamula	5 488	5 610	11 098	97,83	49,45	50,55
2.	Harian	3 347	3 488	6 835	95,96	48,97	51,03
3.	Sitotio	4 311	4 438	8 749	97,14	49,27	50,73
4.	Onan Runggu	6 235	6 487	12 722	96,12	49,01	50,99
5.	Nainggolan	6 535	6 767	13 302	96,57	49,13	50,87
6.	Palipi	9 380	9 515	18 895	98,58	49,64	50,36
7.	Ronggur Nihuta	4 909	5 058	9 967	97,05	49,25	50,75
8.	Pangururan	14 807	15 262	30 069	97,02	49,24	50,76
9.	Simanindo	9 754	10 158	19 912	96,02	48,99	51,01
SAMOSIR		64 766	66 783	131 549	96,98	49,23	50,77

Sumber : BPS KABUPATEN SAMOSIR

**Tabel 1.5. Persentase Penduduk Usia 10 Tahun Keatas,
Menurut Status Perkawinan
Tahun 2006 - 2008**

STATUS PERKAWINAN MENURUT KELOMPOK UMUR	PERSENTASE		
	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)
PENDUDUK 10 TAHUN KEATAS			
- Belum Kawin	46.25	42.17	44.97
- Kawin	46.47	47.43	48.41
- Cerai Hidup	0.85	0.96	0.38
- Cerai Mati	6.43	9.44	6.24
TOTAL	100,00	100,00	100,00

Sumber : *Susenas 2006-2008, BPS KABUPATEN SAMOSIR*

II

PENDIDIKAN

1. Partisipasi Pendidikan

2. Tingkat Pendidikan Yang Ditamatkan

.

<http://samosirkep.bps.go.id>

BAB II

PENDIDIKAN

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam pembangunan bagi suatu bangsa untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia antara lain sangat tergantung kepada kualitas pendidikan. Pentingnya pendidikan tercermin dalam UUD'45 dan GBHN, yang mengatakan bahwa pendidikan merupakan hak setiap warga negara yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan demikian program pendidikan mempunyai andil besar terhadap kemajuan bangsa, ekonomi maupun sosial. Oleh karena itu, Pemerintah berupaya untuk menyediakan sarana wajib belajar 6 tahun yang dicanangkan pada tahun 1984 menjadi wajib belajar 9 tahun yang dimulai tahun 1994. Dengan demikian diharapkan tingkat pendidikan penduduk akan lebih baik dan jumlah penduduk yang buta huruf akan berkurang terutama pada penduduk usia sekolah (7-24 tahun). Keadaan pendidikan penduduk secara umum dapat diketahui dari beberapa indikator seperti angka partisipasi sekolah, tingkat pendidikan yang ditamatkan, dan angka melek huruf.

2.1. Partisipasi Pendidikan

Angka partisipasi sekolah merupakan indikator penting dalam pendidikan yang menunjukkan presentase penduduk 7-12 tahun yang masih terlibat dalam system persekolahan, hasil Susenas 2008, persentase penduduk usia 10 tahun ke atas menurut

status sekolah, terlihat bahwa lebih dari separuh penduduk Kabupaten Samosir tidak bersekolah lagi, pada tahun 2007 yaitu sebanyak 64,79 persen, dimana 64,04 persen untuk penduduk laki-laki dan 65,52 persen untuk penduduk perempuan dan bila dibandingkan pada tahun 2008 yang tidak bersekolah lagi mengalami peningkatan yaitu 65,47 persen, sebanyak 64,28 persen untuk penduduk laki-laki dan 66,68 persen untuk penduduk perempuan. Selanjutnya partisipasi sekolah penduduk 7-12 tahun di Kabupaten Samosir memperlihatkan adanya peningkatan dari 97,90 persen tahun 2007 menjadi 99,39 pada tahun 2008.

Tabel 2.1. Persentase Penduduk Usia 10 Tahun Keatas Menurut Status Pendidikan dan Jenis Kelamin Tahun 2008

STATUS PENDIDIKAN	PERSENTASE		
	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
TIDAK/BELUM PERNAH SEKOLAH	0,93	4,73	2,81
MASIH SEKOLAH	34,79	28,59	31,72
- SD	12,68	11,61	12,15
- SMTP	11,60	10,12	10,87
- SMTA	10,52	6,68	8,62
- Diploma/Sarjana	0,00	0,18	0,09
TIDAK BERSEKOLAH LAGI	64,28	66,68	65,47
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2008 , BPS KABUPATEN SAMOSIR

Penduduk usia 10 tahun ke atas dengan status pendidikan yang masih sekolah pada tahun 2008 yaitu sekitar 31,72 persen dimana 34,79 persen penduduk laki-laki dan 28,59 persen penduduk perempuan, data tersebut mengalami peningkatan bila dibandingkan pada tahun 2007 yaitu 28,71 persen (32,29 persen penduduk laki-laki dan 25,20 persen penduduk perempuan). Dari gambaran tersebut terlihat bahwa keterlibatan penduduk laki-laki dalam dunia pendidikan masih lebih tinggi bila dibandingkan dengan penduduk perempuan.

Tabel 2.2. Persentase Penduduk Yang Masih Sekolah Menurut Kelompok Umur, dan Jenis Kelamin Tahun 2008

KELOMPOK UMUR	PERSENTASE		
	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
7 – 12	99,62	99,12	99,39
13 – 15	96,62	97,17	96,85
16 – 18	79,46	73,48	76,74
19 – 24	8,21	7,48	7,88
7 – 15	98,53	98,50	98,52
7 – 24	80,76	79,61	80,24

Sumber : Susenas 2008, BPS KABUPATEN SAMOSIR

2.2. Tingkat Pendidikan Yang Ditamatkan

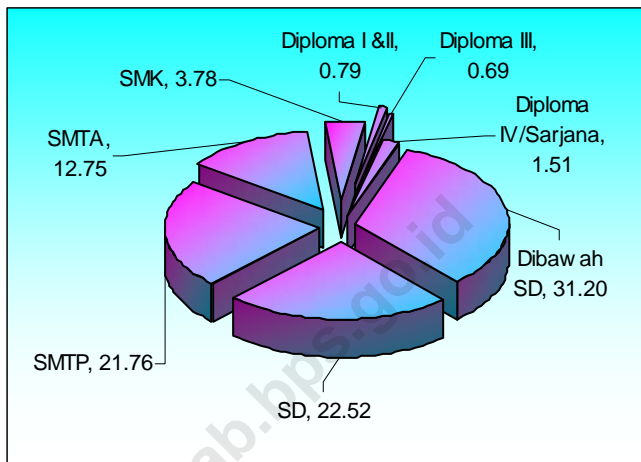
Rendahnya tingkat pendidikan dapat dirasakan sebagai penghambat dalam pembangunan. Dengan demikian, tingkat pendidikan sangat diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk. Keadaan seperti ini sesuai dengan hakekat pendidikan itu sendiri, yakni merupakan usaha sadar untuk pengembangan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup.

Tabel 2.3. Persentase Penduduk Usia 10 Tahun Keatas Menurut Ijazah/STTB tertinggi Yang Dimiliki Tahun 2008

PENDIDIKAN TERTINGGI YANG DITAMATKAN	PERSENTASE		
	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
TIDAK/BELUM PERNAH SEKOLAH	0,93	4,73	2,81
TIDAK/BELUM TAMAT SD	25,97	30,84	28,39
PENDIDIKAN TERTINGGI YANG DITAMATKAN	73,10	64,43	68,80
- SD	22,29	22,75	22,52
- SMTP	25,40	18,05	21,76
- SMTA	18,06	17,44	12,75
- SMK	4,73	2,82	3,78
- Diploma I & II	0,46	1,13	0,79
- Diploma III	0,45	0,93	0,69
- Diploma IV/Sarjana	1,71	1,31	1,51
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2008, BPS KABUPATEN SAMOSIR

Gambar.2.
Tingkat Pendidikan Penduduk Kabupaten Samosir
Tahun 2008



Keadaan tingkat pendidikan yang ditamatkan di Kabupaten Samosir mengalami peningkatan dari tahun ke tahun yang pada umumnya di tingkat SD sampai dengan tingkat D-3. Hasil Susenas 2008 menunjukkan persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang berhasil menamatkan pendidikan SD sampai dengan Perguruan Tinggi sebesar 68,80 persen, selebihnya sekitar 31.20 persen adalah mereka yang berpendidikan di bawah SD (2,81 persen yang tidak/belum pernah bersekolah dan 28,39 persen yang tidak/belum tamat SD). Penduduk usia 10 tahun ke atas yang telah menamatkan pendidikan SD sebanyak 22,52 persen, SMTP 21,76 persen, SMTA 12,75 persen, SMK 3,78 persen sedangkan Diploma/Sarjana sekitar 2,99 persen, tamatan pendidikan Diploma/Sarjana ini lebih rendah bila dibandingkan dengan tamatan pendidikan sekolah menengah lainnya, hal ini sangat dimungkinkan disebabkan oleh migrasi

penduduk yang telah menyangang gelar Diploma atau sarjana untuk mencari pekerjaan atau penghidupan yang lebih layak ke daerah/kota lain.

Tabel 2.4. Persentase Penduduk Usia 10 Tahun Keatas Menurut Kepandaian Membaca dan Menulis Tahun 2008

Kepandaian	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Huruf Latin	94,34	89,89	92,14
Huruf Lain	4,54	4,70	4,62
Buta Huruf	1,11	5,41	3,24
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2008, BPS KABUPATEN SAMOSIR

Tabel 2.5. Persentase Penduduk Usia 10 Tahun Keatas Menurut Partisipasi Sekolah dan Jenis Kelamin Tahun 2008

Partisipasi Sekolah	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak/Belum Pernah Sekolah	0,93	4,73	2,81
Masih Sekolah	34,80	28,59	31,72
Tidak Sekolah Lagi	64,28	66,68	65,47
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2008, BPS KABUPATEN SAMOSIR

III

KESEHATAN

1. Angka Kesakitan (Morbidity Rate)

2. Penolong Persalinan

3. Angka Kematiana Bayi dan Pemberian

ASI

BAB III

KESEHATAN

Pembangunan di bidang kesehatan bertujuan agar semua lapisan masyarakat dapat memperoleh pelayanan kesehatan secara mudah, murah dan merata. Dengan adanya upaya tersebut diharapkan akan tercapai derajat kesehatan masyarakat yang lebih baik. Bangsa yang memiliki tingkat derajat kesehatan yang tinggi akan lebih berhasil dalam melaksanakan pembangunan. Upaya perbaikan kesehatan masyarakat dikembangkan melalui Sistem Kesehatan Nasional. Pelaksanaannya diusahakan dengan meningkatkan partisipasi aktif masyarakat yang diarahkan terutama kepada golongan masyarakat yang berpenghasilan rendah. Selain itu upaya pencegahan dan penyembuhan penyakit serta peningkatan pembangunan pusat – pusat kesehatan masyarakat serta sarana penunjangnya terus dilakukan oleh pemerintah, seperti puskesmas, posyandu, pos obat desa, pondok bersalin desa serta penyediaan fasilitas air bersih. Oleh karena itu, pembangunan yang sedang digiatkan pemerintah diharapkan dapat berakselerasi positif.

Menurut **Mosley dan Chen** (1984) faktor-faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat adalah keadaan lingkungan, budaya/adat istiadat, konsumsi makanan bergizi dan pelayanan kesehatan termasuk pengobatan, teknologi dan aksesibilitas pelayanan kesehatan. Tetapi faktor terpenting dalam upaya peningkatan kesehatan ada pada manusianya sebagai subyek dan

sekaligus obyek dari upaya tersebut. Upaya perbaikan kesehatan masyarakat dilakukan dengan peningkatan partisipasi masyarakat, terutama golongan masyarakat yang berpenghasilan rendah. Selain itu upaya pembangunan sarana kesehatan juga lebih ditingkatkan seperti Puskesmas, Posyandu dan sarana penunjang lainnya dalam upaya mencegah dan menyembuhkan penyakit.

Tabel 3.1. Jumlah Sarana Kesehatan di Kabupaten Samsir Menurut Kecamatan Tahun 2008

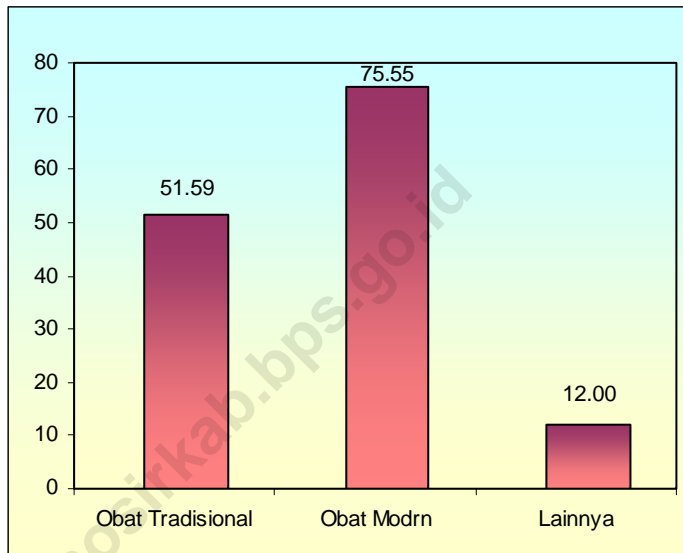
KECAMATAN	Rumah Sakit	Puskesmas	Puskesmas Pembantu	Posyandu	Klinik Bersalin	Pos Kes Desa	Polin des
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. Sianjur Mulamula	-	1	-	15	-	3	10
2. Harian	-	1	-	16	-	3	10
3. Sitiotio	-	1	-	8	-	3	11
4. Onan Runggu	-	1	1	17	1	2	16
5. Nainggolan	1	1	-	14	-	4	14
6. Palipi	-	1	1	25	1	4	19
7. Ronggur Nihuta	-	1	-	12	-	-	10
8. Pangururan	1	1	1	42	1	4	56
9. Simanindo	-	1	-	31	-	4	21
SAMOSIR	2	11	40	180	3	27	167

Sumber : BPS KABUPATEN SAMOSIR

3.1. Angka Kesakitan (Morbidity rate)

Salah satu indikator derajat kesehatan penduduk adalah angka kesakitan (*morbidity rate*). Dalam Inkesra ini yang bisa ditampilkan sehubungan dengan angka kesakitan adalah persentase penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan (sakit) menurut jenis keluhan dan juga persentase lamanya menderita sakit. Pada gambar .3. menunjukkan presentase penduduk yang mengobati sendiri selama sebulan yang lalu .angka presentase yang dihasilkan pada Susenas merupakan hasil pengolahan dari pertanyaan kepada responden tentang pengobatan sendiri. Dari jawaban responden yang melakukan pengobatan sendiri dengan cara memakai obat tradisional yang menjawab "Ya" sebanyak 51,59 persen dan sisanya menjawab "Tidak" , dengan cara memakai obat modern yang menjawab " Ya" 75,55 persen dan sisanya menjawab "Tidak" dan dengan cara lainnya yang menjawab "Ya" 12,00 persen dan selebihnya menjawab "Tidak" .Presentase jawaban responden yang menjawab "Ya" dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar.3.
Presentase Penduduk yang berobat sendiri
dengan cara pengobatannya Kabupaten Samsosir
Tahun 2008



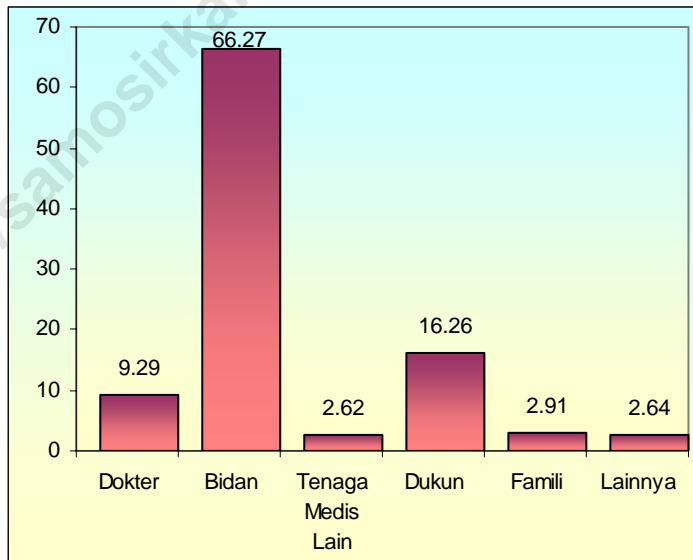
Salah satu ukuran yang digunakan untuk mengetahui keadaan kesehatan suatu daerah adalah rasio antara penduduk dengan tenaga medis. Untuk kepentingan pelayanan kesehatan, maka sarana kesehatan diharapkan semakin meningkat dari tahun ke tahun. Peranan pihak swasta sangat membantu, disamping itu juga kemajuan dalam pendidikan telah menambah tenaga medis dan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan.

Kesehatan balita selain dipengaruhi oleh kesehatan ibu, dapat juga dipengaruhi oleh faktor lain, diantaranya adalah penolong kelahiran. Data komposisi penolong kelahiran bayi dapat dijadikan sebagai salah satu indikator kesehatan dalam hubungannya dengan

tingkat kesehatan ibu dan anak serta pelayanan kesehatan secara umum. Dilihat dari kesehatan ibu dan anak, persalinan yang ditolong oleh tenaga medis seperti dokter dan bidan dapat dianggap lebih baik dibanding dengan yang ditolong oleh dukun, famili atau lainnya.

Pada gambar 4. diketahui bahwa penolong kelahiran balita yang terbanyak adalah bidan (66,27 persen), selanjutnya oleh dukun (16,26 persen), dokter (9,29 persen), famili (2,91 persen), lainnya (2,64 persen), tenaga medis (2,62 persen).

Gambar.4
Presentase Penolong Persalinan Terahir
Kabupaten Samosir
Tahun 2008



Tabel 3.2. Persentase Penduduk Yang Menderita Sakit Selama Sebulan Yang Lalu (Keadaan Juli 2008) Menurut Jenis Keluhan dan Jenis Kelamin

JENIS KELUHAN KESEHATAN	PERSENTASE		
	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Panas	15.76	16.70	16.22
Sakit Kepala Berulang/Pusing	7.00	9.22	8.07
Batuk	15.28	16.04	15.65
Pilek	14.90	15.73	15.30
Diare/Buang-buang Air	2.64	3.32	2.97
Asma	3.13	1.78	2.47
Sakit Gigi	3.25	3.69	3.47
Lainnya	7.48	10.16	8.78

Sumber : *Susenas 2008, BPS KABUPATEN SAMOSIR*

Menurut hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2008 yang dilaksanakan pada bulan Juli 2008, banyaknya penduduk Kabupaten Samosir yang mempunyai keluhan kesehatan selama sebulan yang lalu keluhan yang paling banyak dialami penduduk, menurut Susenas 2008 adalah panas 16,22 persen, batuk 15,65 persen pilek 15,30 persen, lainnya 8,78 persen, sakit kepala berulang/pusing 8,07 persen, diare 2,97 persen, sakit gigi 3,47 persen dan asma 2,47 persen.

Tabel 3.3. Proporsi Penduduk Yang Mengobati Sendiri dan Berobat Jalan Selama Sebulan Terakhir Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, Tahun 2008

Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan	Laki-laki+ Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
<u>I. KELUHAN KESEHATAN</u>	<u>30.39</u>	<u>30.64</u>	<u>30.51</u>
0 – 14	25.76	23.32	24.66
15 - 64	30.05	30.73	30.39
65 +	68.39	62.98	65.26
<u>II. MENGOBATI SENDIRI</u>	<u>68.66</u>	<u>70.06</u>	<u>69.34</u>
0 – 14	65.24	72.25	69.96
15 - 64	66.82	70.54	68.69
65 +	77.72	64.74	70.48
<u>III. BEROBAT JALAN</u>	<u>33.63</u>	<u>34.03</u>	<u>33.82</u>
0 – 14	34.46	37.44	35.74
15 - 64	30.54	30.31	30.42
65 +	44.48	41.08	42.58

Sumber : *Susenas 2008, BPS KABUPATEN SAMOSIR*

Komposisi penduduk yang sakit selama sebulan yang lalu (sebulan sebelum Susenas 2008, Juli 2008) menurut banyaknya hari sakit, menunjukkan bahwa persentase penduduk Kabupaten Samosir

dengan hari sakit kurang dari 4 hari dalam sebulan adalah 36,43 persen, antara 4-7 hari sebesar 39,27 persen, 8-14 hari sebesar 10,50 persen, 15-21 hari sebesar 3,86 persen dan antara 22-30 hari sebesar 9,94 persen.

Tabel 3.4. Persentase Penduduk Yang Menderita Sakit Selama Sebulan Yang Lalu (Keadaan Juli 2008) Menurut Jumlah Hari Sakit dan Jenis Kelamin

JUMLAH HARI SAKIT	PERSENTASE		
	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
1 – 3	39.28	33.50	36.43
4 – 7	35.26	43.40	39.27
8 – 14	11.39	9.60	10.50
15 – 21	3.45	4.27	3.86
22 – 30	10.62	9.25	9.94
JUMLAH	100,00	100,00	100,00

Sumber : *Susenas 2008, BPS KABUPATEN SAMOSIR*

3.2. Penolong Persalinan

Kesehatan balita dipengaruhi oleh faktor kesehatan ibu, seperti jarak kelahiran, umur saat persalinan, faktor lingkungan fisik maupun budaya, faktor gizi, faktor perlukaan termasuk luka fisik, kebakaran, keracunan dan faktor pelayanan kesehatan (*Mosley dan Chen, 1984*). Salah satu faktor yang menentukan adalah faktor

pelayanan kesehatan yang berupa penolong kelahiran. Dilihat dari kesehatan ibu dan anak, persalinan yang ditolong oleh tenaga medis seperti dokter dan bidan lebih baik dari yang ditolong oleh dukun, famili atau lainnya.

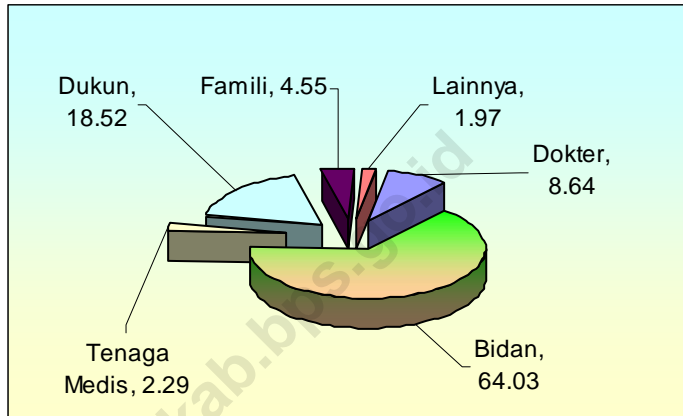
Tabel 3.5. Persentase Balita Menurut Penolong Persalinan Pertama Tahun 2006- 2008

PENOLONG PERSALINAN	PERSENTASE		
	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)
Dokter	1.65	3,79	8.64
Bidan	78.34	66,29	64.03
Tenaga Medis	1.71	5,98	2.29
Dukun	11.81	9,27	18.52
Famili	6.49	13,46	4.55
Lainnya	0.00	1,20	1.97
JUMLAH	100,00	100,00	100,00

Sumber : *Susenas 2006 - 2008, BPS KABUPATEN SAMOSIR*

Tenaga penolong kelahiran balita penyebarannya tidak terlalu merata untuk masing-masing tenaga kesehatan. Penolong kelahiran balita yang terbanyak secara berurutan adalah bidan (64,03 persen), dukun (18.52 persen), Dokter (8.64 persen) ,famili (4.55 persen) tenaga medis(2.29 persen), lainnya (1.97 persen)

Gambar.5.
Persentase Balita dan Penolong Kelahiran Pertama
Kabupaten Samosir Tahun 2008



Peranan dokter dalam menolong kelahiran telah meningkat bila dibandingkan pada tahun 2007 yaitu 3.79 persen menjadi 8.64 persen pada tahun 2008, dan peranan penolong kelahiran yang lain (Bidan, tenaga medis, famili dan lainnya) semakin berkurang bila dibandingkan dengan tahun 2007, sementara penolong persalinan bayi oleh dokter meningkat begitu juga penolong persalinan bayi oleh dukun dimana pada tahun 2007 sebesar 9.27 persen, meningkat 18.52 persen pada tahun 2008. Hal ini bisa terjadi karena kesadaran masyarakat semakin tinggi akan proses kelahiran keselamatan ibu dan bayi apabila proses kelahiran ditangani oleh dokter. Tetapi peranan "dukun" juga meningkat bisa terjadi dikarenakan faktor biaya yang harus dikeluarkan lebih besar apabila proses kelahiran ditangani oleh dokter dibandingkan biaya penolong persalinan bayi oleh dukun.

Tabel 3.6. Jumlah Tenaga Kesehatan Menurut Kecamatan Tahun 2008

KECAMATAN	Dokter	Paramedis Perawatan	Paramedis Non Perawatan	Non Medis	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Sianjur Mulamula	1	17	2	3	23
2. Harian	1	13	-	-	14
3. Silitotio	1	9	-	-	10
4. Onan Runggu	3	13	3	-	19
5. Nainggolan	1	9	2	2	14
6. Palipi	2	19	4	-	25
7. Ronggur Nihuta	1	14	1	-	16
8. Pangururan	1	53	21	9	84
9. Simanindo	4	49	6	1	60
SAMOSIR	15	196	39	15	265

Sumber : BPS KABUPATEN SAMOSIR

3.3. Angka Kematian Bayi (IMR)

Angka Kematian Bayi (Infant Mortality Rate/IMR) dapat menggambarkan tingkat kesehatan penduduk secara umum. Angka ini biasanya diperkirakan melalui cara atau metode tertentu dari data hasil sensus/survei. Kematian bayi berkaitan erat dengan tingkat

pendidikan keluarga, keadaan sosial ekonomi keluarga, sistem nilai adat istiadat, kebersihan dan kesehatan lingkungan serta pelayanan kesehatan yang tersedia. Sehubungan dengan itu upaya pembangunan kesehatan dimasa mendatang perlu terus ditingkatkan. Dengan pembangunan yang dilaksanakan tersebut, baik pembangunan sarana kesehatan maupun perbaikan tingkat hidup penduduk juga akan menyebabkan penurunan tingkat kematian.

Angka Kematian Bayi (Infant Mortality Rate/IMR) periode di Kabupaten Samosir periode 2007-2008 mengalami penurunan sebanyak 27.90 pada tahun 2007, menurun menjadi 26.30 pada tahun 2008 bila dibandingkan pada tahun yang sama angka ini lebih tinggi dari Angka kematian bayi Sumatera Utara yang hanya mencapai 26,90 pada tahun 2007 dan 25.60 pada tahun 2008. Hal ini berarti bahwa dari 1000 kelahiran terdapat 27,90 bayi yang mati pada tahun 2007 dan 26.30 bayi. Seperti yang telah diungkapkan diatas bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi Angka kematian bayi adalah status gizi bayi. Setelah proses kelahiran, gizi bayi yang utama didapat dari Air Susu Ibu (ASI). Pemberian ASI memberikan perlindungan bayi dari infeksi, sehingga mekanisme pemberian ASI perlu diperhatikan (Cleland dan Van Ginneken, 1988).

**Tabel 3.7. Angka Kematian Bayi (AKB)
Tahun 2006- 2008**

DAERAH	Angka Kematian Bayi		
	2006	2007	2008 *)
(1)	(2)	(3)	(4)
SAMOSIR	29,40	27,90	26,30
SUMATERA UTARA	28,20	26,90	25,60

Sumber: SUSENAS 2006-2008, BPS PROPINSI SUMATERA UTARA

*Keterangan : *) Angka Sementara*

Lama pemberian ASI bagi balita Kabupaten Samosir , paling banyak antara 12 sampai 17 bulan yaitu 54,56 persen pada tahun 2006 dan tahun 2007 sebanyak 42,03 persen , pada tahun 2008 menurun lagi menjadi 36,17 persen, kemudian 6 sampai 11 bulan yaitu 29,09 persen pada tahun 2006, tahun 2007 sebesar 24,04 persen dan tahun 2008 17,80 persen. Lama pemberian ASI kurang dari 5 bulan pada tahun 2006 sebesar 10.16 persen dan tahun 2007 yaitu 2,47 persen, pada tahun 2008 meningkat 22.75 persen.

Tabel 3.8. Persentase Balita yang Pernah Disusui Menurut Lama Disusui (bulan) Tahun 2006- 2008

LAMA DISUSUI	PERSENTASE		
	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)
< 5 Bulan	10.16	2,47	22.75
6-11 Bulan	29.09	24,04	17.80
12-17 Bulan	54.86	42,03	36.17
18-22 Bulan	3.93	12,50	13.69
23+ Bulan	1.96	18,96	9.60
JUMLAH	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2006-2008, BPS KABUPATEN SAMOSIR

Tabel 3.9. Persentase Rumah Tangga Yang Mendapatkan Pelayanan Kesehatan Gratis Menurut Jenis Kartu Yang Digunakan Tahun 2008

Kartu/Fasilitas Yang Digunakan	Persentase
(1)	(2)
Askeskin	64,77
Kartu Sehat	3,54
Surat Miskin	14,11
Lainnya	17,58
Jumlah	100,00
Rumah Tangga yang Mendapatkan Pelayanan Kesehatan Gratis	8,98

Sumber : Susenas 2008, BPS KABUPATEN SAMOSIR

IV

KETENAGAKERJAAN

1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

(TPAK)

2. Lapangan Pekerjaan Utama

3. Penduduk yang bekerja menurut

golongan

4. Kegiatan Informal

BAB IV

KETENAGAKERJAAN

Konsep ketenagakerjaan mendefinisikan bahwa **angkatan kerja** adalah penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja atau mencari pekerjaan dalam periode seminggu yang lalu (seminggu sebelum waktu survei). Masalah ketenagakerjaan di Indonesia umumnya dan di Kabupaten Samosir pada khususnya, dalam tahun-tahun belakangan ini, diperkirakan akan semakin kompleks. Ini diindikasikan dari terus bertambahnya penduduk usia kerja setiap tahunnya. Tambahan lagi masih banyaknya pengangguran terbuka maupun terselubung (**disguised unemployed**) atau bekerja kurang dari jam kerja atau upah yang kurang (**under employed**) yang antara lain sebagai akibat dari masyarakat bercorak agraris, lapangan pekerjaan yang sangat terbatas, dan semakin banyak calon tenaga kerja baru baik yang berpendidikan maupun tidak. Beberapa konsekuensi yang sering timbul adalah tingkat upah yang rendah dan relatif kurang memadai serta terjadinya perpindahan penduduk usia produktif ke daerah lain yang lebih menjanjikan di bidang pekerjaan.

Untuk memberikan gambaran mengenai ketenagakerjaan di Kabupaten Samosir, maka dalam bab ini diulas secara singkat keadaan ketenagakerjaan dilihat dari penduduk usia kerja, dan **Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)**. Selain itu, disajikan pula secara singkat indikator-indikator ketenagakerjaan yang meliputi antara lain, status pekerjaan, lapangan pekerjaan, dan jenis pekerjaan serta

pendidikan dari para pekerja. Penduduk usia kerja (berusia 15 tahun ke atas) digolongkan sebagai : (i) angkatan kerja, bila mereka bekerja atau mencari pekerjaan, dan (ii) bukan angkatan kerja, bila mereka bersekolah, mengurus rumah tangga.

4.1. Tingkat partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Penduduk yang termasuk kategori angkatan kerja adalah penduduk yang secara ekonomis berpotensi menghasilkan output atau pendapatan, baik yang sudah bekerja maupun yang sedang mencari pekerjaan. Semakin tinggi TPAK, berarti semakin besar pula keterlibatan penduduk usia kerja dalam pasar kerja.

Tabel 4.1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Angka Pengangguran terbuka Kabupaten Samosir Tahun 2008

Wilayah/Jenis Kelamin	Partisipasi Angkatan Kerja	Angkatan Pengangguran terbuka
(1)	(2)	(3)
Perkotaan	83,77	9,57
Pedesaan	89,83	6,38
Perkotaan + Pedesaan	89,36	6,61
Laki-Laki	90,25	5,40
Perempuan	88,42	7,92
Laki – Laki + Perempuan	89,36	6,61

Sumber : *Sakernas Agustus 2008, BPS KABUPATEN SAMOSIR*

Semakin tinggi TPAK, berarti semakin besar pula keterlibatan penduduk usia kerja dalam pasar kerja. TPAK Kabupaten Samosir penduduk usia minimal 15 tahun pada tahun 2008 sebesar 89,36 persen. Menurut daerah tempat tinggal, TPAK daerah perkotaan 83,77 persen lebih rendah dari daerah pedesaan yaitu 89,36 persen. Dilihat dari perbedaan jenis kelamin, maka TPAK laki – laki sebesar 90,25 persen jauh lebih tinggi dibandingkan dengan TPAK perempuan yaitu sebesar 88,42 persen. Hal ini terutama disebabkan besarnya persentase penduduk perempuan yang mengurus rumah tangga, sementara penduduk laki – laki umumnya merupakan pencari nafkah utama di dalam rumah tangga.

TPAK perempuan yang masih rendah, diduga mempunyai potensi untuk meningkat tajam di masa depan. Kehidupan modern dengan berbagai kemudahannya dan tingkat pendidikan yang meningkat akan dapat merubah fungsi perempuan tidak hanya terbatas di rumah tangga, tetapi juga layak bekerja dan mempunyai karir. Jika dilihat angka pengangguran terbuka penduduk usia minimal 15 tahun ke atas ada sekitar 6,61 persen dengan rincian 9,57 persen untuk daerah perkotaan dan 6,38 persen untuk daerah pedesaan. Tingkat pengangguran terbuka perempuan sebesar 7,92 persen lebih tinggi bila dibandingkan dengan tingkat pengangguran terbuka laki – laki.

Semakin tinggi tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) berarti semakin besar keterlibatan penduduk usia 15 tahun ke atas dalam pasar kerja

Persentase penduduk usia kerja pada tahun 2008 yaitu 93,39 persen, terdiri dari laki-laki 94,60 persen dan perempuan 92,08 persen hal ini mengalami kenaikan bila dibandingkan pada tahun 2007 yang bekerja adalah sebesar 86,23 persen dimana laki-laki sebesar 91,30 persen dan perempuan sebesar 80,75 persen, Sedangkan penduduk usia kerja yang pernah bekerja sebesar 0,20 persen dan yang tidak pernah bekerja sekitar 6,42 persen.

Tabel 4.2. Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Ke atas Menurut Kegiatan Utama Selama Seminggu yang Lalu dan Jenis Kelamin Tahun 2008

KEGIATAN UTAMA	PERSENTASE		
	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(5)	(6)	(7)
- Bekerja	94.60	92.08	93.39
- Pernah Bekerja	0.23	0.15	0.20
- Tidak Pernah Bekerja	5.16	7.77	6.42
Total Angkatan Kerja	100.00	100.00	100.00
- Sekolah	47.00	48.94	48.03
- Mengurus Rumah tangga	8.85	37.73	24.13
- Lainnya	44.15	13.33	27.84
Total Bukan Angkatan Kerja	100.00	100.00	100.00
T P A K	90,25	88,42	89,36
Tingkat Pengangguran Terbuka	5,40	7,92	6,61

Sumber : *Sakernas Agustus 2008, BPS KABUPATEN SAMOSIR*

4.2. Lapangan Pekerjaan Utama

Untuk memudahkan analisis sektor perekonomian, maka data penduduk yang berumur 15 tahun ke atas yang bekerja seminggu yang lalu berdasarkan lapangan pekerjaan utama bersumber dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) bulan Agustus 2008 dan lapangan usaha dirinci menurut sektor seperti terlihat pada tabel 4.2 dibawah ini..

Struktur lapangan pekerjaan di Kabupaten Samosir menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan lapangan pekerjaan yang paling menonjol, jika dibandingkan dengan sektor lainnya. Dari hasil Susenas 2008, sekitar 84,26 persen penduduk daerah ini bekerja di sektor pertanian, dan sisanya di sektor yang lain sebanyak 15,74 persen. Tingginya persentase pekerja pada sektor Pertanian di Kabupaten Samosir, antara lain disebabkan daerah ini mempunyai potensi yang cukup besar dalam bidang pertanian dan didukung pula oleh daerahnya yang cukup luas.

Tabel 4.3. Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Ke atas yang Bekerja selama seminggu yang lalu Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin Tahun 2008

LAPANGAN USAHA	PERSENTASE		
	Laki-laki	Perem puan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pertanian,Perkebunan Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan	84.20	84.32	84.26
2. Pertambangan dan Penggalian	-	-	-
3. Industri	0.59	1.11	0.84
4. Listrik Gas dan Air Minum	-	-	-
5. Konstruksi	1.36	0.00	0.71
6. Perdagangan besar, Rumah Makan dan Jasa Akomodasi	5.19	8.09	6.57
7. Transportasi,Pergudangan dan Komunikasi	2.67	0.68	1.72
8. Lembaga Keuangan, Usaha persewaan Bangunan	-	-	-
9. Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan	6.00	5.80	5.90
JUMLAH	100,00	100,00	100,00

Sumber : *Sakernas Agustus 2008, BPS KABUPATEN SAMOSIR*

Status Pekerjaan dibedakan menjadi tujuh macam, yaitu **(1) berusaha sendiri tanpa bantuan orang lain, (2) berusaha dengan dibantu anggota rumahtangga/buruh tidak tetap/buruh**

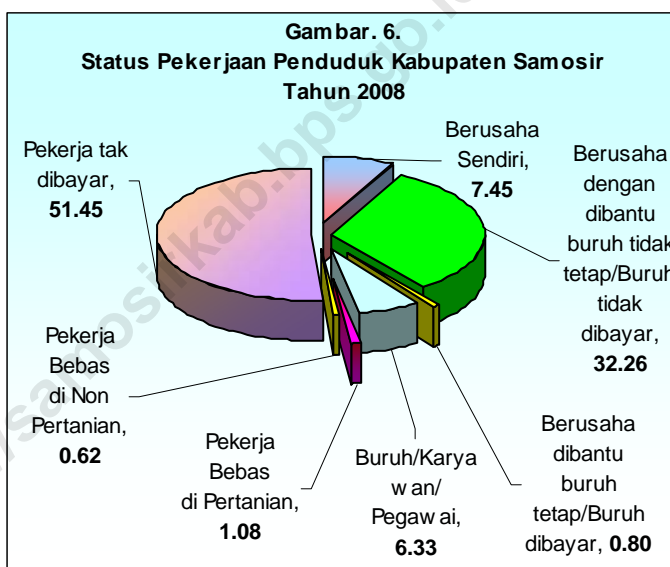
tidak dibayar, (3) berusaha dibantu dengan buruh tetap/buruh dibayar, (4) buruh/karyawan pemerintah dan swasta, (5) pekerja bebas di pertanian, (6) pekerja bebas di non pertanian. dan (7) pekerja tidak dibayar. Klasifikasi status pekerjaan ini bermanfaat terutama untuk membandingkan proporsi penduduk yang bekerja sebagai buruh atau pekerja, berusaha sendiri dengan yang menjadi pekerja keluarga pada sektor tertentu.

Tabel 4.4. Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Ke atas yang Bekerja Selama Seminggu yang lalu Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin Tahun 2008

Status Pekerjaan Utama	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Berusaha Sendiri	6.86	8.09	7.45
2. Berusaha dengan dibantu buruh tidak tetap/Buruh tidak dibayar	45.31	17.79	32.26
3. Berusaha dibantu buruh tetap/Buruh dibayar	0.95	0.64	0.80
4. Buruh/karyawan /Pegawai	6.45	6.21	6.33
5. Pekerja Bebas di Pertanian	0.89	1.30	1.08
6. Pekerja Bebas di Non Pertanian	1.09	0.11	0.62
7. Pekerja tak dibayar	38.44	65.88	51.45
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : *Sakernas Agustus 2008, BPS KABUPATEN SAMOSIR*

Pada umumnya pekerja keluarga, pengusaha tanpa buruh dan pengusaha dengan bantuan pekerja keluarga lebih menonjol pada sektor dan jenis pekerja yang relatif 'tradisional', sedangkan sektor dan jenis yang relatif modern terdapat lebih banyak buruh atau karyawan dan pengusaha yang dengan buruh tetap. Pekerja keluarga biasanya mengelompok pada sektor-sektor pertanian, terutama di kalangan perempuan dan penduduk laki-laki berusia muda.



Penduduk Samosir yang bekerja umumnya sebagai pekerja keluarga/pekerja tidak dibayar sebanyak 51,45 persen, dan pekerja dengan status berusaha dengan buruh tetap/buruh tidak dibayar sebesar 32,26 persen. Yang bekerja berusaha sendiri sebesar 7,45 persen, buruh/karyawan/pegawai sebesar 6,33 persen, pekerja bebas di pertanian 1,08 persen dan berusaha dibantu buruh

tetap/buruh dibayar 0,80 persen, pekerja bebas di non pertanian sebanyak 0,62 persen

Pola struktur pekerja antara laki-laki dan perempuan berbeda yang ada pada empat status pekerjaan utama yang dominan yaitu . Sebagian besar laki-laki dengan status pekerjaan utama adalah berusaha dengan dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar sebanyak 45,31 persen dan perempuan sebanyak 17,79 persen. Pekerja tidak dibayar laki-laki sebanyak 38,44 persen, perempuan 65,88 persen, status pekerjaan utama berusaha sendiri laki-laki sebanyak 6,86 persen, perempuan 8,09 persen dan buruh /karyawan/pegawai laki-laki sebanyak 6,45 persen dan perempuan sebanyak 6,33 persen.

4.3. Penduduk yang Bekerja Menurut Golongan Umur

Jam bekerja dapat digunakan sebagai salah satu indikator produktivitas kerja, makin lama jam bekerja seseorang maka diasumsikan produktivitas kerja juga akan meningkat, usia kerja yang produktif juga tidak terlepas dari pada produktivitas kerja, jam kerja normal (35 jam seminggu atau lebih) masih sering dipakai sebagai patokan untuk mengelompokkan seorang pekerja, apakah ia termasuk pekerja penuh atau pekerja tidak penuh/sambilan. Orang dikatakan sebagai pekerja penuh (**full employed**) bila jam kerjanya mencapai 35 jam kerja atau lebih dalam seminggu (dengan mengikuti konsep bekerja minimal 1 jam berturut-turut). Sebaliknya dikatakan bekerja tidak penuh bila jam kerjanya kurang dari 35 jam dalam seminggu. Penduduk dengan jam kerja 0 jam adalah penduduk yang termasuk kategori bekerja tetapi untuk sementara tidak bekerja karena sesuatu

sebab, seperti sakit, cuti untuk karyawan, sedang menunggu panen untuk petani dan mogok kerja.

Dari hasil Sakernas 2008 penduduk Kabupaten Samsir menunjukkan usia kerja yang bekerja relatif usia muda 15 – 19 tahun yang paling tinggi mencapai 19,70 persen diikuti penduduk usia 30-34 tahun 10,23 persen. Penduduk bekerja yang paling rendah adalah usia 55-59 tahun dimana penduduk tersebut mencapai 5,49 usia 60+ tahun 10,93 persen, hal tersebut menunjukkan bahwa dalam usia tersebut produktivitas bekerja semakin menurun dan dapat diartikan jam kerja juga semakin berkurang bila dibandingkan dengan penduduk usia 15-54 tahun.

Tabel 4.5. Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Ke atas yang bekerja selama seminggu yang lalu Menurut Gol Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2008

Gol Umur	PERSENTASE		
	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
15 - 19	21.21	18.03	19.70
20 - 24	9.89	8.54	9.25
25 - 29	9.87	8.43	9.18
30 - 34	9.68	10.84	10.23
35 - 39	7.55	9.02	8.25
40 - 44	8.36	11.28	9.75
45 - 49	8.51	8.77	8.63
50 - 54	7.41	9.90	8.59
55 - 59	5.99	4.94	5.49
60 +	11.53	10.25	10.93
Jumlah	100.00	100.00	100.00

Sumber : *Sakernas Agustus 2008, BPS KABUPATEN SAMOSIR*

Dilihat secara keseluruhan, maka bidang ketenagakerjaan yang perlu solusi secara integral dengan bidang-bidang lain. Upaya penyerapan tenaga kerja yang sering dikonotasikan peningkatan penghasilan penduduk, selalu tidak dapat berdiri sendiri dengan faktor lain misalnya luas lahan dan lapangan kerja lainnya.

Dari penduduk yang bekerja terlihat bahwa pendidikannya masih cukup rendah. Hal ini dibuktikan dengan pendidikan yang ditamatkan pekerja untuk tingkat SD sebanyak 19,93 persen, SMTP 28,42 persen, SMTA 33,90 persen, dan Diploma/Sarjana 4,18 persen. Bahkan persentase pekerja yang tidak/belum pernah sekolah mencapai 1,03 persen dan yang tidak/belum tamat SD sebanyak 12,54 persen. Dengan demikian sebagian besar pendidikan pekerja masih di bawah SMTA dengan persentase mencapai 61,92 persen. Yang paling dominan adalah pekerja dengan pendidikan SMTP yang mencapai 28,42 persen. Kondisi tersebut sangat memungkinkan mengingat lapangan usaha utama di Kabupaten Samosir adalah pertanian tradisional, yang memang tidak membutuhkan pekerja dengan kualitas pendidikan tinggi. Tambahan lagi memang penduduk yang berpendidikan tinggi lebih banyak yang pergi keluar daerah untuk ikut terlibat langsung dalam pasar kerja dan bersaing untuk merebut pekerjaan untuk memperoleh penghidupan yang lebih layak.

Tabel 4.6. Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Ke atas yang Bekerja selama seminggu yang lalu Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin Tahun 2008

PENDIDIKAN TERTINGGI YANG DITAMATKAN	PERSENTASE		
	Laki- laki	Perem- puan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
TIDAK/BELUM PERNAH SEKOLAH	0.66	1.44	1.03
TIDAK/BELUM TAMAT SD	11.14	14.10	12.54
PENDIDIKAN TERTINGGI YANG DITAMATKAN			
- SD	19.13	20.81	19.93
- SMTP	28.67	28.14	28.42
- SMTA	36.90	30.58	33.90
- Diploma /Sarjana	3.49	4.93	4.18
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Sakernas Agustus 2008, BPS KABUPATEN SAMOSIR

4.4. Kegiatan Informal

Beberapa pihak, mendefinisikan kegiatan informal hanya berdasarkan status pekerjaan. Dalam publikasi ini, pendekatan batasan kegiatan informal diambil dari kombinasi antara jenis pekerjaan utama dan status pekerjaan.

Tabel 4.7 menyajikan penduduk Kabupaten Samosir yang berumur 15 tahun ke atas yang bekerja selama seminggu yang lalu di kegiatan informal menurut pendidikan yang ditamatkan, di kegiatan informal yang paling dominan ditamatkan dengan bekal pendidikan SLTA yaitu sebesar 31,53 persen dan pendidikan SLTP sebesar 30,58 persen, pendidikan Diploma/Sarjana sebanyak 1,44 persen.

Tabel 4.7. Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Ke atas yang Bekerja selama seminggu yang lalu di Kegiatan informal Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin Tahun 2008

PENDIDIKAN TERTINGGI YANG DITAMATKAN	PERSENTASE		
	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
TIDAK/BELUM PERNAH SEKOLAH	0.74	1.60	1.15
TIDAK/BELUM TAMAT SD	12.07	15.17	13.55
PENDIDIKAN TERTINGGI YANG DITAMATKAN			
- SD	21.19	22.36	21.75
- SMTP	30.59	30.57	30.58
- SMTA	34.71	28.05	31.53
- Diploma /Sarjana	0.70	2.25	1.44
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Sakernas Agustus 2008, BPS KABUPATEN SAMOSIR

Tabel 4.8. Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Ke atas yang Bekerja Selama Seminggu yang lalu Di Kegiatan informal Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin Tahun 2008

LAPANGAN USAHA	PERSENTASE		
	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pertanian, Perkebunan Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan	93.12	92.33	92.74
2. Pertambangan dan Penggalian			
3. Industri	0.66	1.14	0.89
4. Listrik Gas dan Air Minum			
5. Konstruksi	0.73	0.00	0.38
6. Perdagangan besar, Rumah Makan dan Jasa Akomodasi	3.05	5.89	4.40
7. Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi	2.07	0.55	1.34
8. Lembaga Keuangan, Usaha persewaan Bangunan	0.00	0.00	0.00
9. Jasa Masyarakat, Sosial dan Perorangan	0.37	0.09	0.24
JUMLAH	100,00	100,00	100,00

Sumber : Sakernas Agustus 2008, BPS KABUPATEN SAMOSIR

Penduduk Kabupaten Samosir yang berumur 15 tahun ke atas yang bekerja selama seminggu yang lalu di kegiatan informal menurut

lapangan pekerjaan utama disajikan pada tabel 4.8 di atas, penduduk di kegiatan informal di Kabupaten Samosir mayoritas bekerja di sektor pertanian yaitu sebanyak 92,74 persen, diikuti oleh sektor perdagangan sebesar 4,40 persen, sektor transportasi 1,34 persen, sektor industri 0,89 persen, konstruksi 0,38 persen dan sektor jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan sebesar 0,24 persen.

Pada sektor pertanian merupakan lapangan usaha utama persentase tertinggi dibanding sektor lainnya hal ini tampak bahwa masyarakat Kabupaten Samosir sektor pertanian yang menjadi mata pencaharian di kegiatan informal.

V

FERTILITAS DAN KELUARGA BERENCANA

1. Usia Perkawinan Pertama

2. Angka Kelahiran Total (Total fertility

Rafel) TFR

3. Partisipasi Keluarga Berencana

BAB V

FERTILITAS DAN KELUARGA BERENCANA

Salah satu komponen utama kependudukan yang menyebabkan perubahan jumlah penduduk adalah fertilitas. Fertilitas menyangkut banyaknya bayi atau anak lahir hidup yang dilahirkan oleh seorang wanita atau sekelompok wanita. Banyaknya anak yang dilahirkan akan membawa konsekuensi terhadap kesejahteraan rumahtangga. Semakin banyak jumlah anak, berarti semakin besar tanggungan kepala rumahtangga dalam memenuhi kebutuhan material dan spiritual anggota rumahtangganya. Bagi rumah tangga terutama mereka dengan kondisi ekonomi yang lemah, maka pembatasan jumlah anak merupakan salah satu cara bagi tercapainya keluarga yang sejahtera.

Dalam upaya melakukan pembatasan jumlah anak yang akan dilahirkan, maka penduduk wanita usia tertentu menjadi sasarannya. Usia tertentu yang dimaksudkan disini adalah usia antara 15-49 tahun. Karena pada usia tersebut kemungkinan wanita melahirkan anak cukup besar. Wanita yang berada pada usia 15-49 tersebut disebut wanita usia subur (*WUS*) dan pasangan usia subur (*PUS*) bagi yang berstatus kawin. Selanjutnya usia wanita saat perkawinan pertama selain mempengaruhi fertilitas juga mempunyai resiko dalam melahirkan. Semakin muda usia saat perkawinan pertama, semakin besar resiko yang dihadapi bagi keselamatan ibu maupun anak, atau karena belum siapnya mental menghadapi masa kehamilan/kelahiran. Demikian pula

sebaliknya semakin tua saat usia perkawinan pertama, semakin tinggi resiko yang dihadapi dalam masa kehamilan/melahirkan.

5.1. Usia Perkawinan Pertama

Usia perkawinan pertama mempunyai pengaruh cukup besar terhadap fertisasi yang merupakan salah satu komponen pertumbuhan penduduk. Pada dasarnya ada dua macam bentuk perkawinan, pertama yang menunjukkan perubahan status dari belum kawin menjadi berstatus kawin. Kedua, perubahan dari status cerai menjadi status kawin. Dalam kaitan dengan sub bagian ini, definisi yang digunakan adalah yang pertama, yaitu perubahan dari status belum kawin menjadi kawin.

Wanita berumur 10 tahun ke atas yang melangsungkan perkawinan, akan melalui suatu proses biologis, yaitu melahirkan berulang kali sampai dengan masa menopause. Oleh karena itu, umur perkawinan pertama dianggap mempengaruhi panjangnya masa reproduksi. Semakin muda seorang wanita menikah, maka semakin panjang usia reproduksinya dan semakin besar pula kemungkinannya mempunyai anak yang lebih banyak.

Tabel 5.1 menampilkan persentase wanita 10 tahun ke atas yang pernah kawin menurut umur perkawinan pertama di Kabupaten Samosir. Secara umum, sebagian besar (modus) usia saat perkawinan pertama adalah 19-24 tahun sebesar 57,36 persen pada tahun 2008, bila dibandingkan dengan tahun 2007 mengalami penurunan yaitu sebesar 62,31 persen. Persentase wanita yang

pernah kawin yang usia perkawinan pertamanya kurang dari 17 tahun lebih sedikit yaitu 3,44 persen,

Tabel 5.1. Persentase Wanita Usia 10 Tahun Ke atas yang Pernah Kawin Menurut Usia Perkawinan Pertama Tahun 2006 – 2008

USIA PERKAWINAN PERTAMA	Distribusi Wanita Usia 10 + Pernah Kawin		
	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)
10 – 16	1.14	3,03	3.44
17 – 18	6.20	11,10	15.00
19 – 24	62.45	62,31	57.36
25 +	30.21	23,56	24.20
JUMLAH	100,00	100,00	100,00

Sumber : *Susenas 2006 - 2008, BPS KABUPATEN SAMOSIR*

5.2. Angka Kelahiran Total (Total Fertility Ratel TFR)

Total Fertility adalah angka yang menunjukkan rata-rata jumlah anak yang dilahirkan oleh sekelompok wanita sampai akhir masa reproduksinya dengan asumsi wanita-wanita tersebut mengikuti pola kelahiran pada saat perhitungan. Jumlah anak yang ideal untuk target keluarga berencana (KB) adalah keluarga dengan 2 orang anak. Tabel 5.2. menunjukkan bahwa pada tahun 2008 di Kabupaten Samosir, ada sekitar 14,47 persen wanita berumur 10 tahun ke atas yang pernah kawin mempunyai 6 orang anak yang masih hidup, sekitar 13,66 persen yang mempunyai 5 orang anak, 15,10 persen dengan 4 orang anak..

Tabel 5.2. Persentase Wanita Usia 10 Tahun Ke atas yang Pernah Kawin Menurut Jumlah Anak yang Dilahirkan Hidup, Masih Hidup dan Telah Meninggal ,Tahun 2006 - 2008

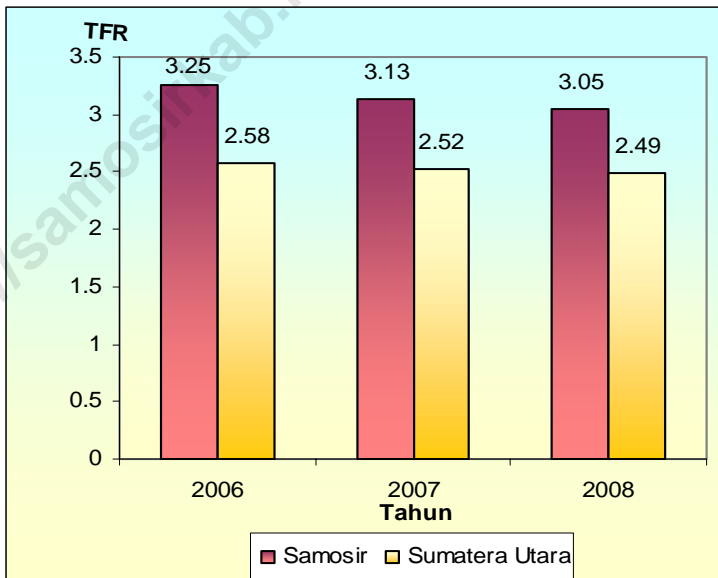
JUMLAH ANAK	JUMLAH ANAK YANG DILAHIRKAN								
	2006			2007			2008		
	Lahir Hidup	Masih Hidup	Telah Meninggal	Lahir Hidup	Masih Hidup	Telah Meninggal	Lahir Hidup	Masih Hidup	Telah Meninggal
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
0	2.94	3.26	86.77	3,97	4,27	73,47	3.58	4.07	70.35
1	8.49	8.82	7.51	5,53	5,83	16,05	7.03	7.34	16.86
2	10.53	10.45	2.86	10,63	11,36	5,69	5.47	6.40	5.31
3	10.77	11.42	1.14	9,96	10,83	1,91	10.46	12.20	2.95
4	13.55	13.79	0.82	9,66	11,96	1,01	13.54	15.10	2.82
5	15.67	17.88	0.33	11,79	12,84	0,88	12.58	13.66	0.78
6	13.97	15.44	0.24	11,72	13,32	0,43	11.53	14.47	0.47
7	10.77	10.61	0.33	12,75	13,93	0,00	11.38	11.87	0.16
8	5.47	3.35	0.00	7,90	6,28	0,42	9.65	7.46	0.16
9	4.57	3.51	0.00	6,45	5,29	0,00	5.13	4.19	0.16
10+	3.27	1.47	0.00	9,63	4,11	0,13	9.67	3.28	0.00
JUMLAH	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : **Susenas 2006 - 2008, BPS KABUPATEN SAMOSIR**

Berdasarkan data yang ada Angka Kelahiran Total (TFR) Kabupaten Samosir pada tahun 2007 sebanyak 3,13 persen , dan tahun 2008

mengalami penurunan yaitu sebesar 3,05 persen. Hal ini menandakan bahwa jumlah anak yang dilahirkan oleh kelompok wanita usia 15-49 tahun selama masa reproduksinya mencapai 3,13 anak untuk masing-masing wanita pada tahun 2007 dan pada tahun 2008 sebanyak 3,05 persen. Bila dibandingkan dengan angka propinsi yang mencapai 2,49 persen terlihat bahwa TFR Kabupaten Samosir masih cukup jauh di atas TFR Propinsi Sumatera Utara. Dengan kata lain tingkat fertilitas di Kabupaten Samosir masih cukup tinggi.

Gambar .7.
Perkembangan Total Fertility Rate (TFR)
Kabupaten Samosir Dan Provinsi Sumatera Utara
Tahun 2006 - 2008



Banyak faktor yang mempengaruhi penurunan tingkat fertilitasi baik secara langsung maupun tidak langsung, faktor yang mempengaruhi langsung antara lain adalah pemakaian kontrasepsi dan umur pada saat

perkawinan pertama, sedang faktor yang tidak langsung adalah faktor sosial ekonomi seperti pendidikan, pengalaman kerja dll.

5.3 Wanita Berumur 15 – 49 Tahun Berstatus Kawin menurut Golongan Umur dan Alat/Cara KB yan Digunakan.

Penurunan tingkat fertilitas dipengaruhi oleh meningkatnya factor social ekonomi masyarakat , selain dikarenakan program KB, penurunan fertilitas juga disebabkan oleh semakin tingginya tingkat pendidikan yang dicapai yang nantinya akan mempengaruhi umur pada saat perkawinan pertama.

Pasangan suami isteri yang hidup bersama dengan usia isterinya antara 15-49 tahun merupakan sasaran dari program KB. Mengapa ? Karena pada usia tersebut, seorang wanita sedang berada pada kemungkinan terbesar untuk melahirkan, sehingga untuk mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditargetkan, diadakan penelitian tentang alat/cara kontrasepsi yang digunakan para akseptor.

Persentase wanita berumur 15-49 tahun dan berstatus kawin yang pernah menggunakan/memakai alat/cara KB di Kabupaten Samosir pada tahun 2008 adalah sebesar 18,10 persen, yang sedang menggunakan/memakai sebesar 13,61 persen, Angka partisipasi aktif KB ini menurun, bila dibanding dengan partisipasi pada tahun 2007 menggunakan/memakai alat/cara KB sebesar 28,74 persen dan sedang menggunakan 15,16 persen. Dengan demikian tantangan ke depan untuk meningkatkan partisipasi aktif ini masih cukup besar. Karena peningkatan partisipasi KB cukup erat kaitannya dengan penurunan

kelahiran, maka program peningkatan partisipasi KB di daerah ini perlu menjadi prioritas pembangunan kependudukan.

Tabel 5.3. Persentase Wanita Berumur 15-49 Tahun Berstatus Kawin yang Pernah dan Sedang Menggunakan Alat/Cara KB Menurut Partisipasi Keluarga Berencana, Tahun 2007 - 2008

Partisipasi Keluarga Berencana	2007	2008
(1)	(2)	(3)
Sedang menggunakan **)	15,16	13.61
Tidak menggunakan lagi *)	28,74	18.10
Tidak pernah menggunakan	56,10	68.29
Jumlah	100,00	100.00

Sumber : *Susenas 2007-2008, BPS KABUPATEN SAMOSIR*

Keterangan : *) Pernah menggunakan/memakai alat/cara KB

**) Masih menggunakan/memakai alat/cara KB

Dari proporsi wanita usia 15-49 tahun yang sedang menggunakan alat/cara KB yang paling banyak adalah dengan suntik mengalami kenaikan sebesar 59,38 persen pada tahun 2008, bila dibandingkan pada tahun 2007 yaitu sebesar 37,69 persen, pil KB pada tahun 2008 sebesar 8,54 persen , pada tahun 2007 sebesar 3,97

persen. Adapun alat KB yang tidak begitu populer digunakan adalah kondom dan MOP dengan persentase yang besarnya masing-masing 0,00 persen. Tingginya persentase pemakaian alat/cara KB suntik secara keseluruhan, disebabkan karena alat/cara tersebut sangat disukai oleh pasangan suami istri yang merupakan sasaran dari program KB.

Tabel 5.4. Persentase Wanita Berumur 15 – 49 Tahun yang Berstatus Kawin dan Alat/Cara KB Yang Digunakan Tahun 2006 - 2008

ALAT/CARA KB YANG DIGUNAKAN	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)
1. MOW/Tubektomi	7.64	15,37	6.45
2. MOP/Vasektomi	1.36	0,00	0.00
3. AKDR/IUD	2.75	11,74	6.55
4. Suntik	29.17	37,69	59.38
5. Susuk KB	22.89	25,62	19.08
6. P i l KB	23.66	3,97	8.54
7. Kondom	0.00	1,82	0.00
8. Alat Modern lainnya	5.57	0,00	0.00
9. Tradisional	6.96	3,80	0.00
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : *Susenas 2006-2008, BPS KABUPATEN SAMOSIR*

VI

KONSUMSI DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA

1. Pengeluaran Rata rata per Kapita

**2. Presentase Pengeluaran Bukan
Makanan per Kapita/bulan**

**3. Pengeluaran Untuk makanan dan
Bukan Makanan**

BAB VI

KONSUMSI DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA

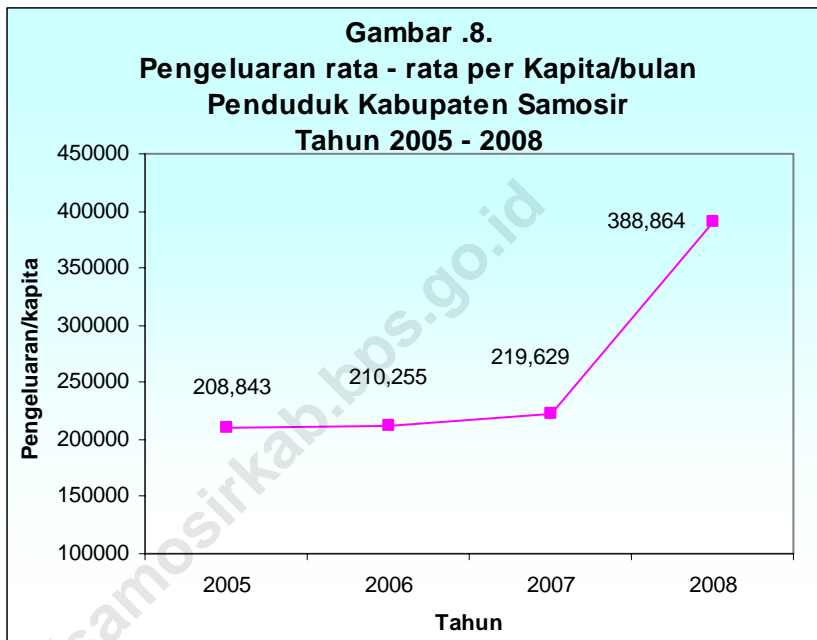
Tingkat kesejahteraan masyarakat dapat digambarkan oleh besarnya jumlah pendapatan yang diterimanya. Namun demikian, penggambaran tingkat kesejahteraan masyarakat melalui pendekatan pendapatan sangat sulit dilakukan karena masyarakat pada umumnya sukar untuk mencatat dan mengingat arus pendapatan serta jenisnya atau juga oleh sebab-sebab lain. Oleh karena itu, pendapatan rumahtangga diperkirakan dari data pengeluaran rumahtangga. Pengeluaran rumahtangga dibedakan menurut pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Kedua jenis pengeluaran tersebut dapat menjelaskan dengan baik bagaimana pola konsumsi masyarakat Kabupaten Samosir secara umum.

Di negara-negara berkembang, pengeluaran untuk keperluan makanan merupakan bagian terbesar dari keseluruhan pengeluaran rumahtangga. Sebaliknya di negara yang sudah maju, pengeluaran untuk aneka barang dan jasa merupakan bagian terbesar dari total pengeluaran rumahtangga. Pengeluaran yang sudah dianggap tidak primer lagi mencakup pengeluaran untuk perawatan kesehatan, pendidikan, rekreasi, olahraga, dan sejenisnya.

6.1. Pengeluaran Rata-rata per Kapita

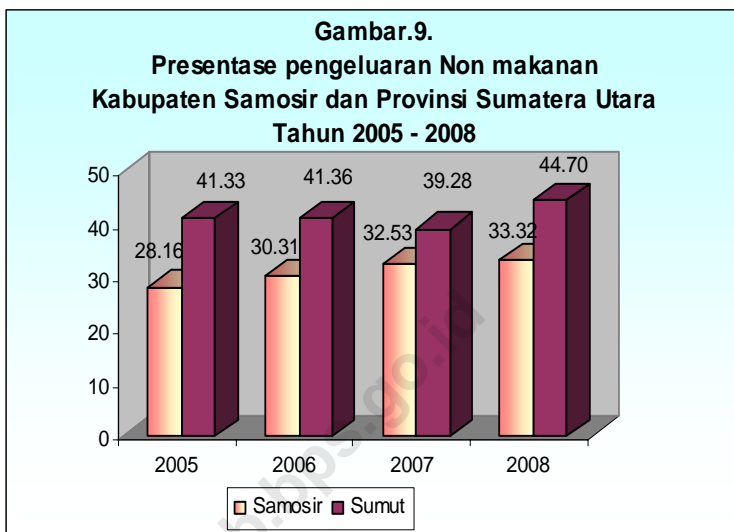
Pengeluaran rata – rata perkapita sebulan penduduk Kabupaten Samosir semakin meningkat dari tahun ke tahun yakni pada tahun 2005 pengeluaran perkapita sebesar Rp. 208.843,- pada tahun

2006 sebesar Rp. 210.255,- tahun 2007 sebesar Rp. 219.629,- dan pada tahun 2008 naik menjadi sebesar Rp. 388.864,-



6.2. Persentase Pengeluaran Bukan Makanan per Kapita/Bulan

Selain pertambahan pendapatan/pengeluaran, persentase pengeluaran per kapita sebulan untuk bukan makanan juga dapat menggambarkan keadaan kesejahteraan masyarakat suatu daerah, dimana semakin tinggi persentase pengeluaran untuk bukan makanan semakin tinggi tingkat kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut.



Pada Gambar .9. terlihat bahwa persentase pengeluaran untuk bukan makanan di Kabupaten Samosir 28,16 persen pada tahun 2005 dan naik kembali menjadi 30,31 persen pada tahun 2006 pada tahun 2007 mencapai 32,53 persen dan pada tahun 2008 meningkat menjadi 33,32 persen

Bila dibandingkan dengan keadaan Propinsi Sumatera Utara, masing-masing sebesar 41,33 persen pada tahun 2005, 41,36 persen tahun 2006 , 39,28 persen pada tahun 2007 dan 44,70 persen pada tahun 2008, secara umum pada tahun yang sama persentasenya lebih rendah hal tersebut menandakan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Samosir belum mampu mengimbangi sebagian besar kabupaten/kota yang ada di wilayah Propinsi Sumatera Utara.

Tabel 6.1. Persentase Penduduk dan Pengeluaran Menurut Golongan Pengeluaran Per Kapita/bulan Tahun 2008

GOLONGAN PENGELUARAN	Persentase	
	Penduduk	Pengeluaran
(1)	(2)	(3)
60.000 - 79.999	0,00	0,00
80.000 - 99.999	0,00	0,00
100.000 - 149.999	10,52	4,08
150.000 - 199.999	8,10	3,69
200.000 - 299.999	23,64	17,44
300.000 - 399.999	36,04	35,68
400.000 - 499.999	8,85	11,24
500.000+	12,85	27,87
Jumlah	100,00	100,00

Sumber : *Susenas 2008, BPS KABUPATEN SAMOSIR*

6.3. Pengeluaran Untuk Makanan dan Bukan makanan

Pengeluaran per kapita per bulan pada tabel 6.2. di dibawah ini menunjukkan bahwa pengeluaran per kapita yang tertinggi adalah jenis konsumssi makanan yaitu sebesar 66,68 persen, pengeluaran jenis konsumsi makanan lebih tinggi bila dibandingkan dengan pengeluaran perkapita per bulan jenis konsumsi bukan makanan yaitu

sebesar 33,23 persen. Keadaan ini menunjukkan bahwa penduduk Kabupaten Samosir lebih cenderung menggunakan pendapatan rumah tangganya untuk kebutuhan konsumsi makanan.

Tabel 6.2. Rata- rata Pengeluaran per Kapita per bulan dan persentase Rata – rata pengeluaran per Kapita per bulan Menurut Jenis Konsumsi Tahun 2008.

Jenis Konsumsi	Pengeluaran/ Kapita/Bulan	% Pengeluaran/ Kapita/Bulan
(1)	(2)	(3)
Makanan	259.312	66,68
Bukan makanan	129.552	33,23
Jumlah	388.384	100,00

Sumber : *Susenas 2008, BPS KABUPATEN SAMOSIR*

Pengeluaran rumah tangga pada kelompok bukan makanan digunakan untuk pengeluaran perumahan, bahan baker, aneka barang dan jasa, kesehatan dan pengeluaran bukan makanan lainnya.

VII

PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN

1. Lantai Rumah

2. Penggunaan Jenis Dinding dan Atap

Rumah

3. Sumber Penerangan

4. Sumber Air Minum

5. Tempat Buang Air Besar

BAB VII

PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN

Rumah sebagai tempat tinggal merupakan kebutuhan dasar disamping makanan dan pakaian. Permintaan unit rumah terus meningkat sejalan dengan pertumbuhan penduduk. Terbatasnya lahan untuk permukiman dan penawaran perumahan hanya tertuju pada suatu golongan masyarakat tertentu menjadi kendala bagi sebagian besar masyarakat dalam memenuhi kebutuhan perumahan. Secara langsung hal tersebut akan berpengaruh pada tingginya harga rumah, sedangkan tingkat pendapatan penduduk Indonesia relatif rendah. Dengan demikian, banyak rumahtangga menempati rumah yang kurang layak, terutama dipandang dari segi kesehatan.

Penyediaan perumahan merupakan salah satu masalah yang masih memerlukan penanganan secara serius, baik mengenai kelengkapan sarana perumahannya maupun kelengkapan fasilitas lingkungannya. Rumah yang layak sebaiknya mampu memenuhi syarat kesehatan bagi penghuninya. Demikian pula letaknya dengan fasilitas sosial dan fasilitas umum seperti sekolah, tempat berobat, pasar dan tempat rekreasi. Dengan kondisi seperti ini, kondisi perumahan beserta lingkungannya dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat.

Di sisi lain, program kesehatan lingkungan yang bertujuan untuk menjaga, membentuk/mencapai dan melestarikan keadaan

lingkungan yang sehat, bersih dan nyaman juga dilakukan. Hal ini didasari bahwa perumahan saat ini tidak hanya sekedar tempat berteduh tetapi juga merupakan sebagai tempat beristirahat , sehingga perlu penyediaan rumah sehat dan dapat memberikan rasa nyaman dan aman bagi penghuninya.

7.1. Lantai Rumah

Luas lantai merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat karena luas lantai merupakan salah satu aspek yang dapat menggambarkan keadaan suatu tempat tinggal. Luas lantai terkait dengan tingkat penghasilan rumahtangga, karena harga tanah semakin mahal saat ini. Semakin luas lantai suatu rumahtangga berarti semakin tinggi pula tingkat ekonomi rumahtangga penghuni rumah tersebut.

Perubahan secara relatif luas lantai rumahtangga dapat dilihat dari hasil Susenas 2008 dimana sebagian besar rumahtangga menempati rumah dengan luas lantai 20-49 m² (71,68 persen). Persentase rumah tangga yang menempati luas lantai di atas 100 m² juga mengalami peningkatan dibandingkan dengan kondisi perumahan 3,82 persen pada tahun 2007, naik menjadi 4,42 persen pada tahun 2008. Peningkatan luas lantai ini memberikan kenyamanan bagi penghuninya.

Tabel 7.1. Persentase Rumah tangga Menurut Luas Lantai (M²) Tahun 2008

LUAS LANTAI (M²)	PERSENTASE
(1)	(2)
< 20	1,42
20 – 49	71,68
50 – 59	5,22
60 – 99	17,26
100 - 149	3,32
150 +	1,10
JUMLAH	100,00
Rata – rata Luas Lantai Perkapita	14,48

Sumber : Susenas 2008, BPS KABUPATEN SAMOSIR

Disamping luas lantai kondisi lantai juga merupakan bagian untuk terjaganya kesehatan karena jika lantai terluas kondisi tanah maka ini jelas kurang mendukung atau kurang sehat karena sulit untuk dibersihkan terkena kotoran atau kuman penyakit, yang perlu menjadi perhatian adalah jenis lantainya. Lantai yang sudah ditutupi dengan semen/bata, ubin/tegel, marmer, atau sejenisnya dapat dikatakan kondisinya sudah layak/sehat rumah penduduk di

Kabupaten Samosir lantainya bukannya dari tanah lagi, yaitu 93,52 persen pada tahun 2007 dan pada tahun 2008 menjadi 97,16 persen.

Tabel 7.2. Persentase Rumah tangga Menurut Jenis Lantai Terluas Tahun 2006-2008

LANTAI TERLUAS	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)
Bukan Tanah	96,16	93,52	97,16
Tanah	3,84	6,48	2,84
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2006-2008, BPS KABUPATEN SAMOSIR

7.2. Penggunaan Jenis Dinding dan Atap Rumah

Seperti halnya kepemilikan barang rumahtangga lainnya, penggunaan jenis dinding dan atap rumah, disamping luas dan jenis lantai tentunya, dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan pemiliknya. Penggunaan jenis dinding rumahtangga menurut jenis dinding, terlihat bahwa di Kabupaten Samosir, kayu/papan paling banyak digunakan sebagai dinding rumah, yaitu sebesar 76,16 persen pada tahun 2007 dan pada tahun 2008 meningkat menjadi 76,55 persen, kemudian tembok sebanyak 22,92 persen pada tahun 2007 dan pada tahun 2008 sebesar 22,18 persen. Sedangkan selebihnya masih menggunakan bambu atau bahan lainnya untuk dinding rumahnya.

Tabel 7.3. Persentase Rumah tangga Menurut Jenis Dinding Terbanyak Tahun 2006-2008

DINDING TERBANYAK	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)
Tembok	22,81	22,92	22,18
Kayu	76,19	76,16	76,55
Bambu	0,33	0,32	0,79
Lainnya	0,67	0,61	0,48
JUMLAH	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2006-2008, BPS KABUPATEN SAMOSIR

Selanjutnya penggunaan seng untuk atap secara umum paling banyak digunakan rumahtangga di Kabupaten Samosir, yaitu 91,59 persen rumahtangga, dan asbes sebanyak 4,14 persen. Secara ekonomi, seng atau asbes memang lebih murah dibandingkan genteng, namun pemilihan seng/asbes sebagai atap di Samosir memang tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, tetapi lebih banyak dipengaruhi oleh kebiasaan masyarakat setempat.

Tabel 7.4. Persentase Rumah tangga Menurut Jenis Atap Terluas Tahun 2008

ATAP TERLUAS	PERSENTASE
(1)	(2)
Beton	0,48
Genteng	3,17
Sirap	0,16
Seng	91,59
Asbes	4,14
Ijuk/rumbia	0,31
Lainnya	0,16
JUMLAH	100,00

Sumber : *Susenas 2008 , BPS KABUPATEN SAMOSIR*

7.3. Sumber Penerangan

Fasilitas perumahan yang digunakan oleh rumahtangga dapat mencerminkan tingkat kesehatan rumah beserta lingkungannya. Pada tahun 2007 sekitar 91,94 persen, pada tahun 2008 naik menjadi 94,65 persen. rumahtangga sudah menggunakan listrik PLN untuk penerangan. Perlu menjadi bahan pertimbangan bagi yang berwenang dalam masalah kelistrikan untuk dapat memperluas jangkauan jaringan listriknya agar seluruh masyarakat dapat menikmatinya.

Tabel 7.5. Persentase Rumah tangga Menurut Jenis Sumber Penerangan Tahun 2006- 2008

SUMBER PENERANGAN	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)
Listrik PLN	96,33	91,94	94,65
Listrik Non-PLN	0,17	0,79	0,47
Petromak/Aladin	0,67	1,58	1,26
Pelita/Sentir/Obor	0,50	4,58	2,99
Lainnya	0,33	1,11	0,63
JUMLAH	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2006 - 2008, BPS KABUPATEN SAMOSIR

7.4. Sumber Air Minum

Pemanfaatan air bersih oleh rumah tangga sebagai sumber air minum maupun untuk keperluan sehari-hari merupakan salah satu kebutuhan vital yang harus dipenuhi secara layak. Kualitas air yang digunakan terkait erat dengan tingkat kesehatan. Oleh sebab itu pada saat mencari tempat tinggal, biasanya yang menjadi perhatian utama adalah keadaan airnya. Dibanding dengan sumber air lainnya, air leding merupakan sumber air yang paling baik kualitasnya. Air yang berasal dari pompa, sumur, sungai, hujan dan sebagainya, dianggap kurang baik karena kemungkinan tercemarnya relatif cukup besar.

Tabel 7.6. Persentase Rumah tangga Menurut Sumber Air Minum Tahun 2008

SUMBER AIR MINUM	PERSENTASE
(1)	(2)
Air Kemasan Bermerek	0,16
Air isi Ulang	0,32
Leding Meteran	5,95
Leding eceran	0,32
Sumur Bor/Pompa	2,52
Sumur terlindung	6,17
Sumur tak terlindung	11,52
Mata air terlindung	17,18
Mata air tak terlindung	13,54
Air sungai	5,19
Air hujan	6,96
Lainnya	30,16

Sumber : Susenas 2008, BPS KABUPATEN SAMOSIR

Sebagian besar rumah tangga menggunakan sumber air minum lainnya sebesar 30,16 persen, dan sumber air minum mata air terlindung sebanyak 17,18 persen dan ini memungkinkan karena geografis Kabupaten Samosir daerah perbukitan , dan wilayah pedesaan banyak berada dipinggiran Danau Toba. Hal ini wajar

karena pada sebagian daerah pedesaan banyak sumber mata air, dan tidak/belum tersedianya fasilitas air leding disebabkan pemerintah belum dapat memenuhi kebutuhan seluruh rumah tangga, disamping juga faktor ekonomi masyarakat pedesaan yang belum baik.

Tabel 7.7. Persentase Rumah tangga Menurut Cara Memperoleh Air Minum Tahun 2008

CARA MEMPEROLEH AIR MINUM	PERSENTASE
(1)	(2)
Membeli	10,85
Tidak Membeli	89,15

Sumber : Susenas 2008, BPS KABUPATEN SAMOSIR

Tabel 7.8 Persentase Rumah tangga Menurut Fasilitas Air Minum Tahun 2006- 2008

FASILITAS AIR MINUM	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)
Sendiri	24,77	28,62	21,13
Bersama	8,95	14,89	30,02
Umum	23,91	30,13	33,24
Tidak Ada/Lainnya	42,37	26,36	15,61
JUMLAH	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2006-2008, BPS KABUPATEN SAMOSIR

Dari segi fasilitas air minumnya paling banyak adalah fasilitas air minum umum yang mencapai 33,24 persen pada tahun 2008 dan ini mengalami kenaikan bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya sesuai rincian pada table 7.8, diikuti oleh fasilitas air minum bersama sebesar 30,02 persen, sendiri sebesar 21,13 persen, dan yang tidak memiliki sumber fasilitas air minum sebesar 15,61 persen.

7.5. Tempat Buang Air Besar

Fasilitas dalam rumahtangga selain sumber air minum dan listrik adalah tempat buang air besar. Tempat buang air besar yang memenuhi syarat kesehatan adalah yang menggunakan tangki septik sehingga limbah manusia tersebut tidak mencemari lingkungan,

terutama sumber air minum (bagi rumahtangga yang sumber air minumnya dari pompa atau sumur). Oleh karena itu tempat penampungan akhir sangat penting bagi kesehatan lingkungan.

Tabel 7.9. Persentase Rumah tangga Menurut Fasilitas Tempat Buang Air Besar Tahun 2006- 2008

FASILITAS TEMPAT BUANG AIR BESAR	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)
Sendiri	48,64	44,52	48,11
Bersama	2,08	1,42	2,37
Umum	1,00	0,47	1,42
Tidak Ada/Lainnya	48,28	53,58	48.10
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2006-2008, BPS KABUPATEN SAMOSIR

Berdasarkan hasil survei didapat bahwa baru sekitar 51,90 persen rumah tangga di Kabupaten Samosir yang memiliki fasilitas tempat buang air besar., dengan rincian sebesar 48,11 persen rumahtangga sudah mempunyai fasilitas tempat buang air besar sendiri, 2,37 persen yang merupakan milik bersama dan sebanyak 1,42 persen berupa fasilitas umum.

Dari rumah tangga yang sudah memiliki fasilitas tempat buang air besar tersebut, yang menggunakan leher angsa sebagai saluran pembuangan air besarnya sudah mencapai 54,13 persen,

plengsengan sebesar 31,00 persen, tidak pakai/lainnya 30,04 persen, dan cubluk/cemplung sebesar 11,83 persen.

Tabel 7.10. Persentase Rumah tangga yang Memiliki Fasilitas Buang Air Besar Menurut Saluran Pembuangan Air Besar Tahun 2006 - 2008

SALURAN PEMBUANGAN AIR BESAR	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)
Leher Angsa	74,86	71,74	54,13
Plengsengan	10,28	22,47	31,00
Cublik/Cemplung	12,26	3,74	11,83
Tidak Pakai/Lainnya	2,58	2,04	30,04
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2006 – 2008, BPS KABUPATEN SAMOSIR

Tabel 7.11. Persentase Rumahtangga Menurut Jarak Sumber (POMPA/SUMUR/MATA AIR) Ke Tempat Penampungan Kotoran/Tinja Terdekat Tahun 2008

JARAK TERDEKAT	PERSENTASE
(1)	(2)
<10	29,08
>10	42,14
TT	28,78
Jumlah	100,00

Sumber : Susenas 2008, BPS KABUPATEN SAMOSIR

Sedangkan bila dilihat menurut tempat penampungan akhirnya, sekitar 35,34 persen rumahtangga yang tempat pembuangan akhir tinjanya berupa tangki, lainnya 57,55 persen, dan sungai/danau sebesar 6,48 persen, kolam/sawah sebesar 0,63 persen.

Tabel 7.12. Persentase Rumah tangga Menurut Tempat Penampungan Akhir Buang Air Besar Tahun 2008

TEMPAT PENAMPUNGAN AKHIR BUANG AIR BESAR	PERSENTASE
(1)	(2)
Tangki Septik	35,34
Kolam/Sawah	0,63
Sungai/Danau	6,48
Lainnya	57,55
Jumlah	100,00

Sumber : Susenas 2008, BPS KABUPATEN SAMOSIR

Tabel 7.13. Persentase Rumah tangga Menurut Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal Yang Ditempati, Tahun 2008

STATUS BANGUNAN TEMPAT TINGGAL	PERSENTASE
(1)	(2)
Milik Sendiri	64,31
Kontrak	2,56
Sewa	3,16
Bebas Sewa	4,09
Dinas	0,95
Rumah Milik Saudara	24,78
Lainnya	0,16
Jumlah	100,00

Sumber : Susenas 2008, BPS KABUPATEN SAMOSIR

Tabel 7.14. Persentase Rumah Tangga Yang Membeli Beras Murah/Raskin Selama 3 Bulan dan Jumlah Raskin Yang Dibeli Tahun 2008

JUMLAH RASKIN	PERSENTASE
(1)	(2)
Mks 10 Kg	20,25
11 – 30 Kg	78,58
31 Kg Lebih	1,17
Jumlah	100,00
RUTA YANG PERNAH MEMBELI RASKIN SELAMA 3 BULAN TERAHIR	68,47

Sumber : Susenas 2008, BPS KABUPATEN SAMOSIR

Tabel 7.15. Persentase Rumah Tangga Yang Menerima Kredit Usaha Selama Setahun Terakhir Tahun 2008

JENIS KREDIT	PERSENTASE
(1)	(2)
Program Pengembangan Kecamatan	1,88
Program P2KP	0,00
Program Pemerintah Lainnya	0,32
Program Bank	4,77
Program Koperasi/Yayasan	1,11
Perorangan	2,39
Lainnya	0,96
Jumlah	100,00
RUTA YANG MENERIMA KREDIT USAHA	11,09

Sumber : Susenas 2008, BPS KABUPATEN SAMOSIR

P

ublikasi ini menyajikan informasi mengenai Indikator Kesejahteraan Rakyat (Inkesra) Kabupaten Samosir pada Tahun 2008 ditinjau dari segi Kependudukan, Pendidikan, Kesehatan, Ketenagakerjaan, Fertilitas dan Keluarga Berencana, Konsumsi dan Pengeluaran Rumah Tangga, dan Perumahan dan Lingkungan,

Cakupan Indikator meliputi :

1. Indikator Kependudukan
2. Indikator Pendidikan
3. Indikator Kesehatan
4. Indikator Ketenagakerjaan
5. Indikator Fertilitas dan keluarga Berencana
6. Indikator Konsumsi dan pengeluaran Rumah Tangga
7. Indikator Perumahan dan Lingkungan



BADAN PUSAT STATISTIK KABUPATEN SAMOSIR

Jl. Raya Rianiate No.13 Desa Hutnamora - Pangururan
Telp./Fax. 0626 - 20597 e-mail : bps1217@bps.go.id